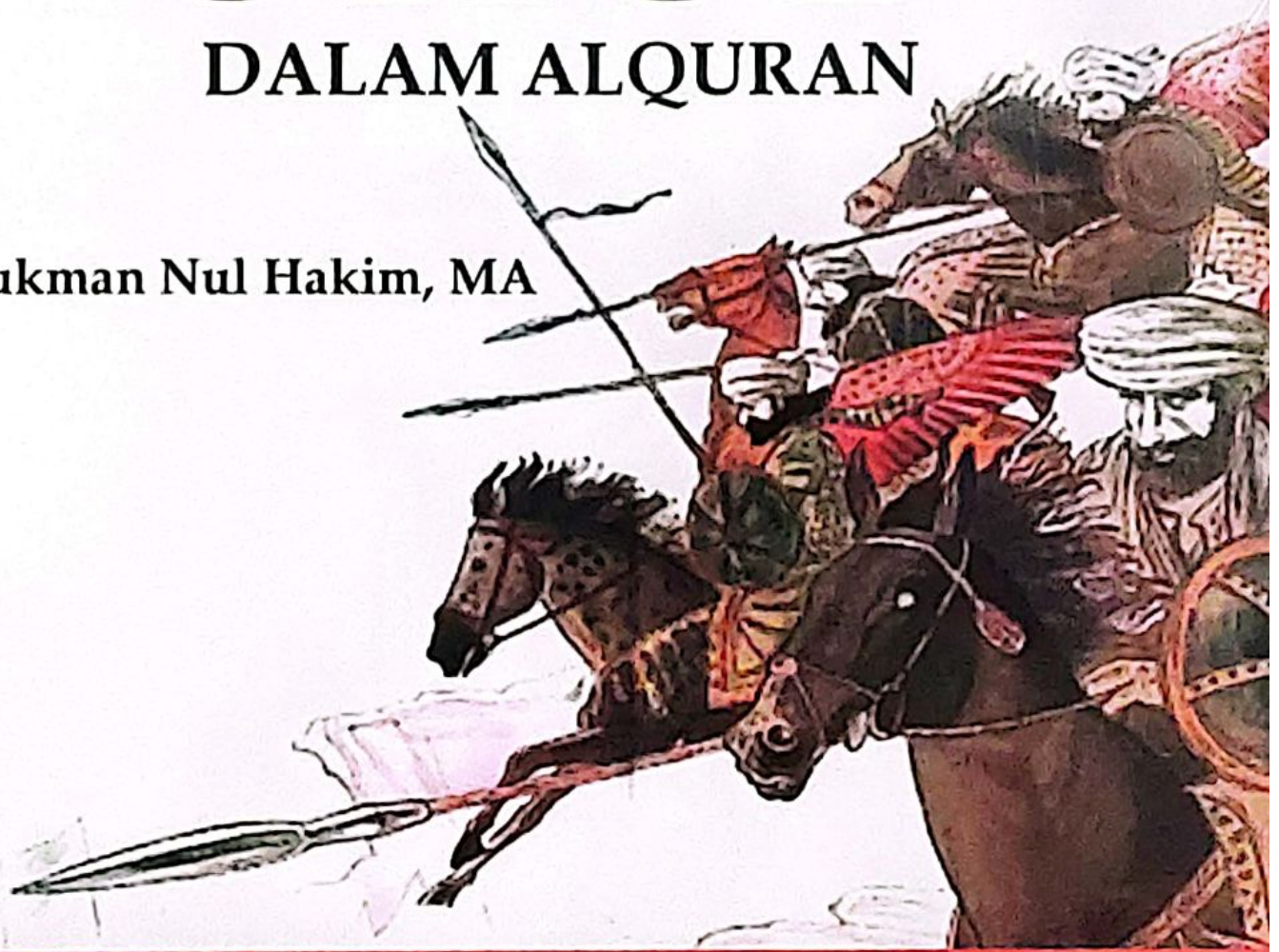


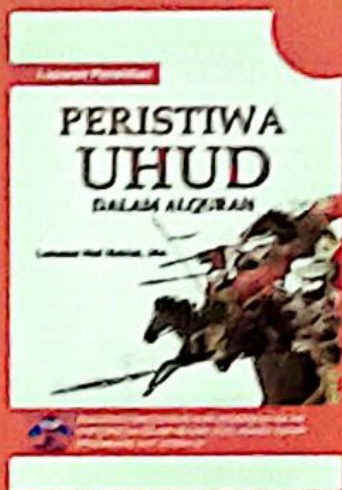
PERISTIWA UHUD

DALAM ALQURAN

Lukman Nul Hakim, MA



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG 1437 H/2016 M



Penerbit dan Perotakan

NoerFikri

Jl. Mayor Muband No. 142

Tp. Fza. 0711-369625

E-mail: noerfikri@gmail.com

Palembang - Indonesia

ISBN 978-602-6825-50-6



978-602-6825-50-6

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERISTIWA UHUD DALAM ALQUR'AN

Penyusun : Lukman Nul Hakim, MA

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan oleh

Fakultas Ushuddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

**Dicetak Oleh: NoerFikri Offset bekerja sama dengan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN RP**

NoerFikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 360 625

Palembang - Indonesia 30120

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-6825-50-6

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT, karena atas izin Allah, peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Peristiwa Uhud Dalam Alqur'an* Yang merupakan penelitian penguatan Prodi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016.

Penelitian ini tentunya dapat terselesaikan dengan melibatkan banyak pihak sehingga peneliti rasa perlu memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang etingginya kepada:

1. Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan dan memfasilitasi tim peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan masukan dan spirit dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Semoga amal baik semuanya diterima Allah Swt. Peneliti menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta pemahaman, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya untuk penyempurnaan hasil penelitian ini sangat diharapkan. Semoga karya sederhana ini dapat menambah

wawasan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

Palembang, 30 September 2016
Peneliti,

Lukman Nul Hakim, MA

DAFTAR ISI

COVER BUKU	i
HALAMAN ISBN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritik.....	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II PERANG UHUD DALAM ALQURAN

A. Peristiwa Uhud dalam Perspektif Sejarah	15
B. Peristiwa Uhud dalam Alquran	
1. Q.S. Ali Imran dan Ayat-ayat tentang Peristiwa Uhud	15
2. Inventarisasi Ayat-ayat tentang Peristiwa Uhud	21

BAB III ANALISIS TEKS DAN KONTEKS PERISTIWA UHUD DALAM ALQURAN DAN HUBUNGAN PERISTIWA UHUD DALAM REALITAS SEJARAH DENGAN ALQURAN

A. Analisis Teks Alquran tentang Peristiwa Uhud	57
1. Pengertian Analisis Teks	57
2. Pokok Bahasan Alquran atas Peristiwa Uhud	59
3. Faktor Kekalahan Peristiwa Uhud dalam Alquran	110
4. Motivasi Alquran terhadap Kaum Muslim	112
B. Analisis Konteks Historis Psikologis	114
1. Pengertian Analisis Konteks	114
2. Konteks Historis Psikologis	116
C. Hubungan Peristiwa Uhud dalam Sejarah dengan Alquran	117

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS
LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan¹ utama diturunkan Alquran adalah untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat kitab suci Alquran diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman, dan di dalamnya terdapat keterangan-keterangan dari petunjuk dan pembeda² yakni yang membedakan antara yang hak dengan yang batil, sehingga Alquran menjadi kebutuhan manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya, guna memperoleh jalan keselamatan.

Sebagai kitab petunjuk, Alquran berisikan tentang keterangan-keterangan tentang aspek keimanan (aqidah), ketentuan hukum (syari'at) dan etika perilaku hidup (akhlak). Di dalamnya juga berisi kisah-kisah yang menarik untuk diambil pelajaran atau hikmahnya sehingga membaca dan menghayati kandungan dari

¹ Menurut Muḥammad Rasyîd Ridhâ terdapat sepuluh tujuan Alquran, yaitu: (1) untuk menerangkan hakekat agama, yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Hari Kebangkitan, dan amal-amal saleh; (2) menjelaskan masalah kenabian dan kerasulan serta tugas-tugas dan fungsi mereka; (3) menjelaskan tentang islam sebagai agama fitrah yang sesuai dengan akal fikiran, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan dan cocok dengan intuisi dan kata hati; (4) membina dan memperbaiki umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi: kesatuan umat (kemanusiaan), agama, undang-undang, persaudaraan seagama, bangsa, hukum, dan bahasa; (5) menjelaskan keistimewaan-keistimewaan islam dalam pembebanan kewajiban-kewajiban kepada manusia, seperti cakupannya luas meliputi jasmani dan rohani, material dan spiritual, membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat; mudah dikerjakan; tidak memberatkan; gampang dipahami dan sebagainya; (6) menjelaskan prinsip-prinsip berpolitik dan bernegara; (7) menata kehidupan material (harta); (8) memberi pedoman umum mengenai perang dan cara-cara mempertahankan diri dari agresi dan interfensi musuh; (9) mengatur dan memberikan kepada wanita hak-hak mereka dalam bidang; agama, social, dan kemanusiaan pada umumnya; dan (10) memberikan petunjuk-petunjuk dalam hal pembebasan dan pemerdekaan budak.

Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *al-Wahy al-Muhammadî*, (Qâhirah: Maktabah al-Qâhirah, (1960), h. 126-128. Dikutip oleh Harifuddin Cawidu, *Konsep kufur dalam Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet I, h. 3-4.

² Q.S. al-Baqarah [2]: 185

ajarannya bisa merupakan bagian dari terapi jiwa dan menambah kecerdasan hidup.³

Kisah dalam Alquran dibagi dalam tiga jenis: 1. Kisah para nabi; 2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu; 3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw, di antaranya peristiwa perang uhud.⁴

Perang Uhud dalam bahasa Arab disebut *ghazwah Uhud* karena peperangan tersebut diikuti Rasulullah Saw, dalam sejarah diperkirakan terjadi pada hari Sabtu, 7 Syawal atau 11 Syawal tahun ketiga hijrah (26 Mac 625 M) adalah peperangan antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin Quraisy Mekah yang terjadi pada tahun 3 Hijriah di Gunung Uhud. Gunung kecil yang terdiri dari batu hitam diselimuti oleh tanah kering ini tingginya 1050 meter, terletak di sebelah barat laut Madinah, tepatnya 5 km arah utara dari Masjid Nabawi dan arah selatan dari Gunung Tsur. Peristiwa pertempuran ini terasa begitu dahsyat dan memberikan dampak emosional, 70 orang syuhada' gugur dan Nabi Muhammad Saw terluka.

Kekalahan umat Islam dalam peristiwa Uhud tersebut juga merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam, agar mereka pandai mengambil pelajaran dari *sunatullah* (ketentuan Allah) yang berlaku dalam kehidupan dunia ini bahwa kalah dan menang dalam peperangan adalah sebuah pilihan (Q.S. Ali Imran: 137).

³ Menurut Manna al-Qaththan, qashsash Alquran adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa telah terjadi. Pengantar Studi Ilmu Alquran, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2008, h.387

⁴ Manna al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Alquran, ...h. 387-388

Peristiwa Uhud tersebut mendapat respon dari Alquran secara panjang lebar pada surah Ali Imran ayat 121 – 180 dengan substansi pembicaraan mencakup tiga poin, yakni orang-orang beriman (Q.S. Ali Imran:), Nabi Muhammad Saw (Q.S. Ali Imran:) dan orang-orang munafik (Q.S. Ali Imran:).

Respon Alquran dengan 70 ayat tersebut dalam konteks kekalahan perang Uhud hendak memotivasi orang-orang beriman bahwa kekalahan sesungguhnya bukanlah kekalahan fisik dengan hilangnya sebagian besar atau seluruh materi, tetapi kekalahan sesungguhnya adalah kekalahan mental dan jiwa dengan hilangnya harapan, keyakinan dan kepercayaan terhadap Rasulullah Saw sebagai pemimpin, serta mengikuti orang munafik yang secara mental dan cara berfikir mereka yang salah.

Hasil sebuah penafsiran atas Alquran tak mungkin mampu menyentuh atau menyelesaikan problem pada masyarakat yang luas kecuali jika ia berasal dari jangkauan pemikiran yang luas melalui proses integrasi atau interkoneksi dari berbagai ilmu pengetahuan. Penelitian ini dari satu sisi melihat Q.S. Ali Imran ayat 121 – 180 sebagai bagian dari respon Alquran terhadap peristiwa Uhud dan di sisi lain ada hubungan dan keterkaitan secara metodologis tentang motivasi Alquran terhadap jiwa yang menang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya mendudukan peristiwa Uhud dalam perspektif sejarah dan Alquran?
2. Bagaimana melihat respon Alquran tentang Peristiwa Uhud dalam analisis teks dan konteks historis psikologis dan hubungan peristiwa tersebut antara sebagai peristiwa sejarah dan respon Alquran?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui sebab-sebab kegagalan kaum muslimin dalam perang Uhud menurut Alquran dan aspek-aspek motivasi Alquran terhadap mereka.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui secara mendalam tentang sebab-sebab kegagalan kaum muslimin dalam perang Uhud menurut Alquran dan aspek-aspek motivasi Alquran terhadap mereka.

3. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan profesionalitas kerja sebagai dosen pada jurusan ilmu-ilmu Alquran.

b. Bagi Lokasi Tempat Penelitian

Mengembangkan keilmuan khususnya pada rumpun ilmu-ilmu Alquran, dan umumnya pada persoalan terapi kejiwaan.

c. Bagi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsih pemikiran atau wawasan dalam pengembangan ilmu-ilmu Alquran dan hubungannya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Diskursus dzikrullah sebagai konsep Alquran untuk terapi jiwa bukanlah sesuatu yang baru, tetapi metode motivasi Alquran yang terformat secara ilmu pengetahuan akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat. Dari sisi lain, penelitian ini sebagai pembanding atau bahkan *counter discourse* terhadap teori-teori psikoterapi yang dibangun dari paradigma psikoterapi sekular. Ada dua alasan yang dibangun, pertama teori-teori tersebut selain bias budaya, juga bebas nilai yang menafikan unsur-unsur metafisik dan spiritual-transendental. Kedua, masyarakat muslim lebih tepat menggunakan teori psikoterapi berbasis keislaman, karena lebih berkepribadian dan berketuhanan.

Ada beberapa buku yang mempengaruhi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, karya Zakiah Daradjat yang berisikan tentang adanya hubungan yang kuat antara peran agama dan kesehatan mental, sebagaimana ia tulis bahwa pengetahuan tanpa agama membahayakan, agama tanpa agama menyengsarakan, dan kedudukan tanpa agama menggelisahkan sebab jiwa manusia membutuhkan agama, agama sebagai pengendali moral dan terapi terhadap gangguan jiwa.

2. Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intelligence), karya Toto Tasmara, yang menguraikan atau bahkan menegaskan bahwa kecerdasan ruhaniah lahir proses interaksi yang kuat dan berkelanjutan antara bidang spiritual dan agama, oleh sebab itu perlu memperhatikan bahwa takwa sebagai indikator kecerdasan ruhaniah dan qalbu (hati) sebagai pusat kecerdasan ruhani dengan potensi-potensi yang dimiliki.
3. Jiwa dalam Alquran Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern, karya Ahmad Mubarak, yang berisikan tentang problem kejiwaan manusia modern dengan solusi yang ditawarkan berupa teori-teori kesehatan mental dan sufisme, kemudian ia mengajak untuk melihat sebagai solusi lain yakni nafs (jiwa) menurut konsep Alquran dengan spektrum yang lebih luas.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara teori-teori yang dipakai atau dijadikan alat ukur melalui penelitian yang akan dilakukan.

Variabel penelitian yang akan diteliti adalah peristiwa Uhud dalam Alquran dengan melakukan studi analisis teks dan konteks peristiwa Uhud dalam tafsir tematik, maka kerangka teoritik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejarah

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau manusia. Berdasarkan ruang lingkungannya, sejarah sebagai ilmu memiliki beberapa ciri antara lain: empiris (sejarah ditemukan melalui penemuan dan pengamatan berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ada dan benar-benar terjadi); memiliki obyek (sama seperti ilmu yang lain); obyek material (manusia); obyek formal (aktivitas manusia yang pernah terjadi dalam rentang waktu di masa lampau); teori (kaidah-kaidah pokok sebagai suatu ilmu, seperti teori challenge dan respon); metode (sejarah

mempunyai metode tersendiri dalam penulisan dan penelitiannya). Sejarah sebagai seni disajikan secara naratif dan imajinatif dengan menunjukkan unsur-unsur cerita, kisah dan peran tetapi tetap berpatokan pada fakta-fakta yang ada. Sejarah sebagai peristiwa adalah kejadian atau peristiwa masa lampau manusia yang benar-benar terjadi, sehingga hanya satu kali saja. Sejarah sebagai kisah dapat diartikan sebagai rekonstruksi atau tayangan ulang dari peristiwa masa lampau oleh manusia masa kini melalui berbagai fakta dan penafsiran, seperti terdapat pada buku sejarah, majalah, koran dan lain-lainnya.

2. Tafsir

Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya, dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an diperlukan bukan hanya pengetahuan bahasa Arab saja tetapi juga berbagai macam ilmu pengetahuan yang menyangkut Al-Qur'an dan isinya, Ilmu untuk memahami Al-Qur'an ini disebut dengan Ushul Tafsir atau biasa dikenal dengan Ulumul Qur'an, terdapat dua bentuk penafsiran yaitu at-tafsîr bi al- ma'tsûr dan at-tafsîr bi- ar-ra'yi, dengan empat metode, yaitu ijmâli, tahlîli, muqârin dan maudhû'i. Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah dan corak sastra budaya kemasyarakatan.

3. Teori Motivasi

Terdiri dari 3 element: 1. Kebutuhan (needs), 2. Dorongan (drives), 3. Tujuan (goals).

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bentuk diskriptif kualitatif, yakni sebuah penelitian yang bermaksud untuk mengembangkan gejala secara

holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini juga menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian digeneralisasi ke dalam hal yang bersifat umum. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian diharapkan dapat mengungkap kenyataan-kenyataan di lapangan, juga dapat mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi (hidden value).

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, karena semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan topik yang dibahas.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode tafsir maudhu'i, yakni suatu metode tafsir terkini yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, atau menganalisisnya melalui ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah tersebut.

Penafsiran dengan menggunakan cara tematik ini dianggap paling objektif, aktual dan responsif. Dikatakan objektif, karena Alquran dinilai berbicara menurut cara Alquran sendiri. Dikatakan aktual, karena Alquran telah benar-benar terasa hidup di masyarakat. Dan dikatakan responsif, karena

Alquran langsung berbicara menyentuh masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan cara ini, Alquran dirasakan kontribusinya dalam memandu perjalanan umat manusia. Mereka merasakan rahmat dari kehadiran Alquran

3. Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Data primer adalah data pokok yakni Alquran.
- b. Data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dengan telaah data-data yang berhubungan dengan penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari data primernya yaitu Alquran dan sumber skundernya adalah kitab-kitab tafsir, sirah nabawiyah, dan buku-buku literatur yang ada hubungan dengan pembahasan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan memakai langkah-langkah tafsir *maudhu'i*, yaitu: memilih dan menetapkan masalah yang akan dibahas, secara tematik. Dalam hal ini pokok permasalahan yang hendak dikaji berkaitan dengan psikoterapi. Menginventarisasi dan menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan. Memberikan penjelasan dan uraian dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas dengan memakai sebab turun dan munasabah ayat selama tidak menyimpang dari pokok bahasan. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan mempelajari berbagai aspek yang terkait dengannya.

Melahirkan kesimpulan dengan sebuah konsep yang utuh dan komprehensif sesuai tuntutan Alquran.

6. Analisis Data

Data yang didapat segera diolah dan diproses dengan membuat transkrip dan matriks. Kemudian dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara manual berdasarkan isi (analisis contents) dengan memfokuskan pada temuan-temuan. Dan untuk pendekatan *comparative study* yang digunakan adalah beberapa teori psikoterapi umum dan menariknya suatu hubungan pada sebuah model dan konsep dari psikoterapi Alquran.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007), aktivitas dalam analisis data adalah:

- a. Penyajian data (display data) yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan teks yang bersifat naratif.
- b. Reduksi data (data reduction) yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) atau interpretasi data.

G. Sistematika Pembahasan

Tema pembahasan dalam kajian ini adalah peristiwa uhud dalam alquran berupa studi analisis teks dan konteks peristiwa uhud dalam tafsir tematik. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang berisi pembahasan meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tinjauan umum tentang peristiwa Uhud dalam Alquran dengan pembahasan meliputi peristiwa Uhud dalam sejarah dan peristiwa dalam Alquran dengan sub bahasannya Q.S. Ali Imran dan ayat-ayat tentang peristiwa Uhud serta inventarisasi ayat-ayat tentang peristiwa Uhud.

Bab III berisikan analisis teks dan konteks peristiwa uhud dalam alquran dan hubungannya antara realitas sejarah dengan respon alquran dengan sub bahasannya tentang analisis teks alquran tentang peristiwa uhud dan konteksnya secara historis psikologis dan hubungannya antara realitas sejarah dengan respon alquran.

Bab IV berisi pembahasan penutup berupa kesimpulan dan saran.

BAB II PERANG UHUD DALAM ALQURAN

A. Peristiwa Uhud dalam Perspektif Sejarah

Peristiwa Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun 3 H, pihak Islam dipimpin langsung oleh Rasulullah saw, dengan jumlah pasukan pada awalnya 1000 orang di tengah jalan 300 orang pulang ke Madinah sehingga tersisa 700 orang, sementara pihak kafir Quraisy dipimpin oleh Abu Sufyan dengan jumlah pasukan 3000 orang. Peristiwa ini dipicu oleh kekalahan mereka tahun sebelumnya pada peristiwa Badar, selain itu juga karena ingin menyelamatkan jalur perdagangan mereka ke Syam yang menurut mereka sering diganggu oleh kaum Muslimin Madinah. Kekalah di pihak Muslim sekitar 70 orang menjadi syuhada di antara mereka Hamzah bin Abdul Muthalib paman Rasulullah.

B. Peristiwa Uhud dalam Alquran

1. Q.S. Ali Imran dan Ayat-ayat tentang Peristiwa Uhud

Dinamakan surah Ali Imran karena di dalamnya terdapat kisah keluarga Imran yang berkisah tentang keutamaan keluarga ini dan kelahiran Maryam (puteri Imran) dan hubungannya dengan Zakaria dan kelahiran Yahya serta kelahiran Isa putera Maryam.

Surah ini terdiri dari 200 ayat dan merupakan surat “Madaniyah”, secara umum terdapat 4 pokok bahasan dan beberapa sub bahasan, yaitu: *Pertama*, tentang keesaan & kekuasaan Allah dengan sub bahasannya, a. Alquran & kitab-kitab sebelumnya (ayat 1-9); b. Ancaman Allah kepada orang-orang kafir dan pengaruh harta benda duniawi (ayat 10-20); c. Pembalasan terhadap orang-orang yg membunuh nabi-nabi (ayat 21-25); d. Bukti-bukti kekuasaan & kebenaran Allah SWT (ayat 26-30); e. Bukti cinta kepada Allah SWT (ayat 31-32).

Kedua, tentang keluarga Imran dengan sub bahasannya, a. Keutamaan keluarga Imran (ayat 33-44); b. Kisah Al-Masih putera Maryam (ayat 45-63); c. Ajakan kepada agama tauhid “*millatu Ibrahim*” (ayat 64-68); d. Sikap ahli kitab terhadap orang Islam (ayat 69-74); e. Keburukan-keburukan orang Yahudi (ayat 75-78); f. Seorang Nabi tidak akan menyuruh manusia

menyembah dirinya (ayat 79-80); g. Janji para Nabi kepada Allah tentang kenabian Muhammad SAW (ayat 81-92).

Ketiga, tentang bantahan Allah terhadap pendapat-pendapat ahli kitab yang keliru, dengan sub bahasannya, a. Bantahan terhadap larangan orang Yahudi tentang makanan (ayat 93-95); b. Bantahan terhadap pengakuan ahli kitab tentang rumah ibadah yang pertama (ayat 96-99); c. Keharusan menjaga persatuan (ayat 100-109); d. Kelebihan umat Islam dari umat yang lain (ayat 110-115); e. Keumpamaan harta yang dinafkahkan orang-orang shaleh (ayat 116-117); f. Larangan mengambil orang Yahudi sebagai teman kepercayaan (ayat 118-120).

Keempat, tentang kisah Perang Badar & Uhud dengan sub bahasannya, a. Sabar dan tawakal kepada Allah pangkal kemenangan (ayat 121-129); b. Larangan melakukan riba dan perintah untuk bertakwa (ayat 130-131); c. Perintah taat kepada Allah dan Rasul serta sifat-sifat orang bertakwa (ayat 132-148); d. Peringatan supaya waspada terhadap ajakan orang-orang kafir (ayat 149-151); e. Sebab-sebab kekalahan umat Islam dalam perang Uhud (ayat 152-155); f. Menanamkan jiwa berkorban dan berjihad (ayat 156-158); g. Akhlak dan beberapa sifat nabi Muhammad saw. (ayat 159-164); h. Beberapa sifat orang-orang munafik (ayat 165-168); i. Pahala orang-orang yang mati syahid (ayat 169-175); j. Ayat-ayat untuk menentramkan hati Nabi Muhammad saw, (ayat 176-179); k. Kebakhilan dan dusta serta balasannya (ayat 180-189); l. Faedah selalu ingat kepada Allah dan merenungkan ciptaan-Nya (ayat 190-195); m. Kesenangan sementara bagi orang-orang kafir dan kebahagiaan abadi bagi orang-orang mu'min (ayat 196-200).

Begitu juga pembicaraan tentang peristiwa Uhud yang terdapat pada ayat 121 sampai ayat 180, pada intinya membangkitkan kesadaran hidup berketuhanan (berdasarkan nilai-nilai ketuhanan), hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ayatnya dalam bentuk pernyataan yang hampir separuh (29 ayat)nya dan bentuk perintah (12 ayat).

Adapun dalam bentuk pernyataan antara lain: *Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui* (ayat 121), *padahal Allah adalah penolong* (ayat 122),

seungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar (ayat 123), Allah membantu kamu (ayat 124), niscaya Allah menolong kamu (ayat 125), dan tidak ada kemenangan kecuali hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (ayat 126), kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (ayat 129), Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (ayat 134), dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim (ayat 140), dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur (ayat 144 & 145), Allah menyukai orang-orang yang sabar (ayat 146), dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (ayat 148), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah Sebaik-baik penolong (ayat 150), dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman (ayat 152), Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (ayat 153), Allah Maha mengetahui isi hati (ayat 154), Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (ayat 155), dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan (ayat 156), tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan (ayat 158), Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (ayat 159), jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu (ayat 160), dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan (ayat 163), Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (ayat 165), dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan (ayat 167), Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang beriman (ayat 171), Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung (ayat 173), dan Allah mempunyai karunia yang besar (ayat 174), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (ayat 180).

Sehingga kalau demikian penjelasan Alquran tentang Allah berkaitan responnya terhadap peristiwa Uhud, seakan hendak bertanya mengapa kalian (orang beriman) masih ragu, tidak fokus (pada perang fisik di Uhud) dan mudah tergoda dan goyah serta banyak pikiran dan perasaan menghadapi kenyataan-kenyataan di medan perang Uhud?

Sedangkan dalam bentuk perintah antara lain: *hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal* (ayat 122), *karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya* (ayat123), *dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan* (ayat 130), *dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir* (ayat 131), *dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat* (ayat 132), *dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi* (ayat 133), *karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)* (ayat 137), *janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,* (ayat 139), *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu* (ayat 156), *karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*(ayat 159), *karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.* (ayat 175), *karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar* (ayat 179). Sehingga seakan Alquran menyerukan kepada orang-orang beriman bila kalian hendak mendapatkan pertolongan Allah, “ bertakwa dan bersabarlah dengan taat kepada Allah dan RasulNya, tawakal dan mohon ampunlah kepada Allah untuk hasil akhir dari usaha dan perjuangan kalian, jangan mudah puas dan terlena di awal kemenangan dan jangan mudah bersedih (tidak bertenaga) dan gentar (kalah mental) tatkala kalian berbuat kesalahan dan mengalami kekalahan.

Berdasarkan diskripsi tersebut sesungguhnya arah dan tujuan dari Q.S. Ali Imran hendak menegaskan bahwa kebenaran akan menjadi kesalahan bila manusia menggunakan sudut pandang (paradigma) yang salah. Oleh sebab itu manusia harus membersihkan diri dari segala potensi penyakit yang membuat rabun sudut pandangnya terhadap kebenaran. Kasus keluarga Imran dalam

cerita tersebut menjadi contoh tentang beberapa person yang memiliki sudut pandang yang murni dan tulus kepada Allah dari persoalan hidup yang dihadapi. Di sisi lain Alquran mengkritisi Ahli Kitab yang keliru dalam mensikapi kebenaran. Sedang respon Alquran terhadap peristiwa Uhud sebagai gambaran kenyataan di lapangan bahwa pandangan terhadap kebenaran mesti akan dipengaruhi oleh situasi yang melingkupinya antara lain motivasi dalam diri manusia yang terdiri dari 3 elemen dasar yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan.

2. Inventarisasi Ayat-ayat tentang Peristiwa Uhud

Pembicaraan Alquran atas peristiwa perang Uhud terdapat pada Q.S. Ali Imran dari ayat 121 sampai ayat 180. Adapun ayat-ayat dan terjemahannya serta keterangannya sebagai berikut:

1. Q.S. Ali Imran: 121,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

121. dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui,

Ayat ini menerangkan kegiatan yang dilakukan Nabi saw. sebelum terjadinya perang Uhud yang terjadi pada tahun ke 3 H, yaitu menyusun barisan, menempatkan di tempat-tempat tertentu, dan memberi komando, antara lain tidak menyerang sebelum mendapat perintah.

2. Q.S. Ali Imran: 122,

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ

122. ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Ayat ini kelanjutan dari uraian ayat sebelumnya yang membicarakan peristiwa yang terjadi sebelum berkecamuknya perang. Dan mitra bicara yang dituju pada ayat ini kaum muslim dengan penekanan lebih banyak menunjukkan aktivitas dan niat yang menyertai sebagian pasukan kaum

muslim yang akan terlibat dalam peperangan tersebut. Antara lain, Banu Salamah yang merupakan segolongan dari suku Khazraj dan Banu Haritsah dari suku Aus, keduanya dari barisan kaum muslimin yang berniat mundur dari peperangan karena takut mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi orang munafik, Abdullah bin Ubay telah meninggalkan medan perang. Dan penggalan akhir ayat, hendak memberikan pujian bagi mereka terutama kedua golongan tersebut sehingga mereka merasa bahagia dengan pernyataan bahwa Allah swt adalah penolong mereka.

3. Q.S. Ali Imran: 123,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾

123. *sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.*

Ayat ini hendak mengingatkan kaum muslim akan pertolongan Allah pada peperangan Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijrah itu, dengan keadaan lemah karena jumlah yang jauh lebih sedikit dan perlengkapan yang kurang mencukupi dibandingkan kekuatan musuh, sehingga pernyataan tersebut bisa jadi untuk menghilangkan keraguan yang masih terdapat di hati kaum muslim akan janji-janji Allah dalam menghadapi perang Uhud dengan passwordnya ketakwaan agar sampai pada kesyukuran.

4. Q.S. Ali Imran: 124,

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمَدِّدَ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفَافٍ مِّنَ

الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ﴿١٢٤﴾

124. *(ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?"*

5. Q.S. Ali Imran: 125,

بَلَىٰ ۚ إِنْ تَصَابَرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمَدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ

آفَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

125. *Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.*

Ayat 124 – 125 masih berkaitan dengan persiapan perang Uhud dalam musyawarahnya Nabi saw. menyatakan sebagaimana direkam oleh ayat tersebut, *"Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?"*, merupakan janji Allah yang akan diberikan kepada mereka yang terlibat perang, dengan syarat bersabar dan bertakwa. Dan dalam kenyataannya mereka tidak bersabar, bahkan kocak kacir meninggalkan medan perang. Namun demikian, ada juga yang mengaitkan ayat tersebut dengan perang Badar.

6. Q.S. Ali Imran: 126,

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِن عِنْدِ

اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

126. *dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Ayat ini mengingatkan kaum muslim bahwa kehadiran malaikat membantu bukanlah merupakan sebab dari satu kemenangan. Allah hendak menegaskan bahwa kemenangan adalah hanya bersumber dari-Nya. Penegasan ini bertujuan untuk mengarahkan pandangan dan pikiran kaum muslim, agar jangan semata-mata memandang kepada jumlah pasukan atau alat-alat material, tetapi hendaknya mengarahkan juga, bahkan lebih-lebih, pandangan dan harapan kepada Allah swt. Ini menjadikan seseorang, disamping berusaha sesuai dengan petunjuk-petunjuk-Nya anatara lain dengan mengadakan persiapan, juga menjadikannya tidak angkuh atau yakin meraih kemenangan, dan tidak pula menjadikannya putus asa dan lari dari medan juang jika merasa persiapan belum mencukupi. Seorang muslim harus memadukan antara usaha dan doa, memadukan antara yang rasional dan supra rasional, dan antara upaya manusiawi dan “madad” atau bantuan ilahi.

7. Q.S. Ali Imran: 127,

لَيَقْطَعَنَّ طَرْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتِهِمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ ﴿١٢٧﴾

127. (Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bala bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa.

Ayat ini memberikan gambaran tentang hasil peperangan, berupa kemenangan yang diperoleh merupakan anugerah Allah dengan tujuan agar Dia membinasakan atau memutuskan sekelompok kecil dari pemuka orang-orang yang kafir, atau menjadikan mereka hina, dengan menawan mereka, lalu mereka semua kembali dalam keadaan kecewa yakni tidak memperoleh sesuatu apapun dari harapan mereka. Kenyataan tersebut bisa dilihat pada hasil perang Badar dengan kerugian, kehinaan dan kekecewaan yang mereka alami.

8. Q.S. Ali Imran: 128,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾

128. tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.

9. Q.S. Ali Imran: 129,

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

129. kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 128-129, merupakan respon Allah yang hendak meluruskan terhadap sikap Nabi saw, yang sangat terpukul dan bermaksud untuk membalas kekejaman orang musyrik yang telah membunuh paman beliau Hamzah bin Abdul Muthalib ra. secara tidak wajar dengan membelah perutnya dan mengeluarkan hatinya untuk dipotong dan dikunyah oleh Hindun bint Utbah bin Rabiah sebagai balas dendam karena beliau membunuh ayah Hindun yang musyrik dalam perang Badar, setahun sebelum terjadinya perang Uhud ini.

10. Q.S. Ali Imran: 130,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

130. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

11. Q.S. Ali Imran: 131,

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

131. dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.

12. Q.S. Ali Imran: 132,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Ayat ini berisi seruan secara umum berupa kewajiban taat kepada Allah dan Rasul Muhammad saw, setelah ayat sebelumnya berisi seruan secara khusus, yakni dalam konteks larangan memakan riba terutama *riba al-jahiliyah* atau *riba al-nasi'ah*. Kemudian konteks ayat di atas yang menyerukan untuk taat kepada Rasul saw. berkaitan dengan larangannya memakan riba yakni *riba fadhl*.

13. .Q.S. Ali Imran: 133,

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

133. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

Ayat ini menganjurkan peningkatan upaya (kualitas hidup) berupa perlombaan dan kompetisi menuju ampunan Allah dan jalan menuju surga yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

14. Q.S. Ali Imran: 134,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya dengan penjelasan 3 ciri orang-orang yang layak mendapatkan surga-Nya: a). Orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit. b). Orang yang mampu menahan amarah. c). Orang yang memaafkan orang lain.

15. Q.S. Ali Imran: 135,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ

وَمَنْ يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

135. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

16. Q.S. Ali Imran: 136,

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ

فِيهَا وَنِعَمٌ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿١٣٦﴾

136. mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

Ayat sebelumnya menjelaskan sikap dan perilaku menghadapi orang lain, maka ayat ini menjelaskan sikap dan perilaku menghadapi diri sendiri. Atau ayat sebelumnya menyebut peringkat tinggi dari penghuni surga, ayat ini menyebut peringkat yang di bawahnya, yaitu mereka berbuat keji dan aniaya terhadap diri sendiri, namun karena mereka menyadari kesalahannya dengan mengingat Allah dan memohon ampun atas segala kesalahannya maka Allah berikan peluang bagi mereka surga.

17. Q.S. Ali Imran: 137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

137. *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*

18. Q.S. Ali Imran: 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

138. *(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

Ayat 137-138 memerintahkan untuk mempelajari “sunnah” kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. Sunnah-sunnah adalah hukum-hukum kemasyarakatan yg tidak mengalami perubahan. “Sunnah” tersebut antara lain adalah “ yang melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya akan binasa, dan mengikutinya berbahagia”. “Yang menegakkan disiplin akan sukses”. “Hari-hari kekalahan dan kemenangan silih berganti..”.

19. Q.S. Ali Imran: 139,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. *janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

20. Q.S. Ali Imran: 140,

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۗ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ

النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾

140. *jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya*

sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim,

21. Q.S. Ali Imran: 141,

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِيْنَ

141. dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.

Ayat 139-140-141 menjelaskan tentang upaya-upaya menghadapi sunnah-sunnah kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah, termasuk di dalamnya “*sunnah tadawul*“ (hukum pergantian) yang berlaku dalam masyarakat dengan menjauhi sifat-sifat negatif antara lain: lemah (phisik) dan sedih (lemah mental) dan menggantinya dengan kekuatan iman sehingga mampu menjadi saksi-saksi kebenaran.

22. Q.S. Ali Imran: 142,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ

الصَّٰبِرِيْنَ

142. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Ayat ini mengingatkan tentang prinsip umum yang berkaitan dengan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka atau cobaan yang dialami oleh kaum muslim (di perang Uhud) adalah untuk mengantarka mereka masuk surga.

23. Q.S. Ali Imran: 143,

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

143. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.

Ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang yang sebelum berlangsungnya perang Uhud bertekad maju ke medan perang, namun setelah mengalami dan menyaksikan sendiri peperangan, mereka lari dari medan perang. Sebaliknya ayat ini juga memberi penghargaan berupa kemuliaan

bagi mereka yang memiliki keteguhan dan keistiqomahan hingga mereka menemui syahidnya.

24. Q.S. Ali Imran: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَا يَنْفَكُونَ مِنْ قِبَلِهِ أَوْ قَتَلُوا قَتْلًا ظَاهِرًا أَوْ قُتِلُوا قَتْلًا ظَاهِرًا وَنُفِخَ فِي الصُّورِ
أَعْقَبِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ
الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

144. Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman terhadap sebagian besar yang terlihat dalam peperangan Uhud itu, bahkan kini kritikan tersebut lebih tajam lagi. Seperti diketahui, ketika para pemanah meninggalkan pos mereka karena terdorong keinginan untuk mendapat rampasan perang, kaum musyrikin dibawah pimpinan Khalid ibn al-Walid yang ketika itu belum memeluk Islam, mengambil kesempatan tersebut untuk mengatur barissan dan menyerang balik kaum muslim. Akibatnya, terjadi kekacauan dan ketika itu muncul isu bahwa Nabi Muhamad saw. telah gugur. Mendengar isu tersebut pasukan kaum muslim yang memang telah kacau, bertambah kacau dan sebagian besar mereka meninggalkan medan tempur. Mereka yang tinggal bertahan bersama Rasul saw. hanya beberapa orang saja. Berbeda-beda riwayat tentang jumlahnya, antara sepuluh sampai tiga puluh orang. Sikap mereka itulah yang ditegur dan dikecam Allah swt.

25. Q.S. Ali Imran: 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

145. *sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

Ayat ini dapat dipahami sebagai lanjutan kecaman terhadap mereka yang kocar kacir setelah mendengar isu wafatnya Rasul saw. Mereka dikecam karena melupakan dan lengah terhadap janji Allah yang menegaskan bahwa Yang Maha Kuasa itu akan memelihara Rasul-Nya akan mengalami sesuatu yang menghambat suksesnya risalah beliau, sebagaimana dinyatakan dalam Firman-Nya: *“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu,berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”*

26. Q.S. Ali Imran: 146

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا
ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

146. *dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.*

Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman. Kali ini membandingkan keadaan mereka dengan umat-umat yang lalu. *Dan berapa banyak yakni banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa yang juga luka dan terbunuh sebagaimana yang kamu alami, wahai kaum muslim, di Uhud, tetapi kendati demikian, mereka, yakni pengikut-pengikut itu-bukan nabi mereka karena nabi selalu menjadi teladan yang baik – tidak menjadi lemah, yakni fisik mereka karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, seperti luka atau pembunuhan rekan-rekan seperjuangan mereka, dan tidak lesu yakni mengendor mental mereka dan tidak pula mereka menyerah kepada musuh, atau berusaha meminta perlindungan kepada mereka, sebagaimana usul sebagian yang lemah imannya*

setelah malapetaka di Uhud yang mengusulkan agar meminta perlindungan kepada tokoh musyrik ketika itu, yakni Abu Sufyan. *Dan Allah menyukai*, yakni mendukung dan memberi anugerah kepada *orang – orang yang sabar*, yakni tabah dalam melaksanakan kewajiban, menderita ujian serta dalam peperangan menghadapi musuh.

27. Q.S. Ali Imran: 147

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

147. *tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".*

Pada ayat ini dijelaskan sikap batin yang dicerminkan oleh ucapan-ucapan mereka. Ini menunjukkan bahwa walau ujian sedemikian berat, tetapi mereka tetap tabah, sehingga mereka tidak goyah dalam pendirian, tidak pula mengucapkan kecuali kalimat-kalimat yang wajar dan permohonan yang sesuai. Bahkan karena kehati-hatian, mereka khawatir jangan sampai apa yang mereka alami itu adalah akibat dosa dan kesalahan mereka. Karena itu *tidak ada ucapan*, yakni doa dan permohonan yang panjatkan selain ucapan: *Tuhan kami*, demikian mereka menyeru-Nya tanpa menggunakan kata "Ya" yang merupakan panggilan untuk yang jauh, guna mengisyaratkan betapa dekatnya mereka kepada Allah. Mereka berdoa: *ampunilah dosa-dosa kami khususnya yang-antara lain-dapat menyebabkan kami menderita kekalahan atau tidak meraih sukses, dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami* termasuk optimisme yang berlebihan yang menjadikan kami tidak mempersiapkan diri menghadapi lawan. Setelah berdoa menyangkut apa yang dapat mengakibatkan kegagalan, mereka berdoa menyangkut apa yang mengantarkan kepada keberhasilan, yaitu *dan tetapkanlah pendirian kami*, sehingga kami tidak merasa takut menghadapi tantangan, tidak juga berubah motivasi kami atau berpaling tujuan kami dan *menangkanlah kami atas kaum yang kafir*.

28. Q.S. Ali Imran: 148

فَعَاتَبَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

148. karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka. Mereka sedemikian tulus berdoa, sedemikian optimis menanti pertolongan, dan sedemikian bersungguh-sungguh mereka berjuang dan taat kepada Allah dan Rasul mereka, maka karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di dunia, berupa kemenangan kecukupan, ketenangan batin, nama baik, dan lain-lain, serta pahala yang baik di akhirat, yaitu surga, keridhaan Allah, dan lain-lain yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbetik dalam benak.

Dan Allah menyukai, yakni memberi anugerah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

29. Q.S. Ali Imran: 149

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

فَتَنْقَلِبُوا خَسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

149. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.

30. Q.S. Ali Imran: 150

بَلِ اللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ ﴿١٥٠﴾

150. tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah Sebaik-baik penolong.

Setelah dalam ayat yang lalu Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya agar mereka dapat meraih kemenangan dan anugerah-Nya, maka ayat ini tersebut dapat mengakibatkan kegagalan. Hai orang-orang yang mengaku beriman, jika kamu menaati, tunduk dan meminta perlindungan kepada orang-orang yang kafir, baik yang memerangi kamu di Uhud, maupun selain mereka, baik pada saat atau beberapa saat setelah malapetaka Uhud menimpa kamu itu, demikian juga jika menaati dalam arti tunduk menerima saran dan ucapan mereka yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan rasul saw,

niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang yakni kepada kekafiran dan kezaliman, lalu jika itu kamu lakukan *jadilah kamu orang-orang yang rugi*, dalam segala urusan kamu di dunia dan di akhirat. Karena itu jangan ikuti mereka. Tetapi (*ikutilah Allah*) dalam segala perintah dan larangan-Nya, *Allah adalah Pelindung kamu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.*

31. Q.S. Ali Imran: 151

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ
سُلْطَانًا وَمَأْوَهُمُ النَّارُ وَبئسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

151. akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolong orang-orang beriman. Ayat ini menjelaskan salah satu bentuk pertolongan dan perlindungan Allah itu. Yakni akan Kami masukkan ke dalam, yakni dicampakkan dengan keras sehingga memenuhi dan menggoncang *hati orang-orang kafir* yang tidak takut kepada Allah dan melanggar perintah dan mengabaikan larangan-Nya *rasa takut* untuk menyerang kaum muslim, antara lain *disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu*. Bahkan banyak sekali keterangan yang membuktikan keesaan-Nya yang terhampar sepanjang masa dan dimana-mana, atau paling tidak setelah Perang Uhud, sedang di akhirat nanti *tempat kembali mereka*, yakni kediaman mereka *ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal yang abadi atau lama bagi orang-orang yang zalim.*

32. Q.S. Ali Imran: 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ
وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِّنكُمْ مَّن

يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الآخِرَةَ ۖ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ

عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

152. dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.

33. Q.S. Ali Imran: 153

﴿ إِذْ تَصْعَدُونَ وَلَا تَأْتُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي

أُخْرَانِكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا

أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

153. (ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu Kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

34. Q.S. Ali Imran: 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ

أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا

مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ

لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ

لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۗ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ

وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

154. kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak

campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.

35. Q.S. Ali Imran: 155

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

155. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan Sesungguhnya Allah telah memberi ma'af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

36. Q.S. Ali Imran: 156

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ سَخِيءٌ وَيْمِيءٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

156. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka Mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." akibat (dari Perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.

37. Q.S. Ali Imran: 157

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتْتُمْ لِمَغْفِرَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٍ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿١٥٧﴾



157. dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.

38. Q.S. Ali Imran: 158

وَلَيْنَ مُتِّمَّ أَوْ قُتِلْتُمْ لِيَّ إِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٥٨﴾

158. dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

39. Q.S. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِن حَوْلِكَ ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

40. Q.S. Ali Imran: 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ^ط وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِّن بَعْدِهِ ^ط وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

160. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

41. Q.S. Ali Imran: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَغُلَّ ^ع وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ^ع ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

161. tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

42. Q.S. Ali Imran: 162

أَفَمَنْ أَتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَهُ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ



162. Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

43. Q.S. Ali Imran: 163

هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِصِرِّهِمْ بَصِيرٌ ۖ يَمَّا يَعْمَلُونَ

163. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

44. Q.S. Ali Imran: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ

164. sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

45. Q.S. Ali Imran: 165

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً ۚ قَدْ أَصَبْتُمْ مِّثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا ۗ قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
أَنفُسِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

165. dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

46. Q.S. Ali Imran: 166

﴿١٦٦﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانَ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ

166. dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, Maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.

47. Q.S. Ali Imran: 167

﴿١٦٧﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمِيذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

167. dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". mereka berkata: "Sekiranya Kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah Kami mengikuti kamu". mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

48. Q.S. Ali Imran: 168

﴿١٦٨﴾ الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَأُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

168. orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar".

49. Q.S. Ali Imran: 169

﴿١٦٩﴾ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

169. janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.

50. Q.S. Ali Imran: 170

﴿١٧٠﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

170. mereka dalam Keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

51. Q.S. Ali Imran: 171

﴿١٧١﴾ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

171. mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.

52. Q.S. Ali Imran: 172

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

172. (yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.

53. Q.S. Ali Imran: 173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

173. (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung".

54. Q.S. Ali Imran: 174

فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

174. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. dan Allah mempunyai karunia yang besar.

55. Q.S. Ali Imran: 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ



175. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.

56. Q.S. Ali Imran: 176

وَلَا تَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ لَهُمْ حِزًّا فِي الآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

176. janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.

57. Q.S. Ali Imran: 177

إِنَّ الَّذِينَ أَشْرَوْا الكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

177. Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih.

58. Q.S. Ali Imran: 178

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمِّلِيَهُمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُمِّلِيَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

178. dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.

59. Q.S. Ali Imran: 179

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ
وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ تَجَتَّىٰ مِنْ رُسُلِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ
فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

179. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini[33], sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya[34]. karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar.

60. Q.S. Ali Imran: 180

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ
لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

180. sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

BAB III

ANALISIS TEKS DAN KONTEKS PERISTIWA UHUD DALAM ALQURAN DAN HUBUNGANNYA DALAM REALITAS SEJARAH DENGAN ALQURAN

A. Analisis Teks Alquran tentang Peristiwa Uhud

1. Pengertian Analisis Teks

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab, musabab, duduk perkaranya), penguraian suatu pokok atau berbagai bagian penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹

Teks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pengajaran.² Teks merupakan salah satu pendekatan dalam tafsir.

Pendekatan tafsir teks adalah sebuah pendekatan studi Alquran yang menjadikan lafal-lafal Alquran sebagai obyek. Pendekatan ini menekankan analisisnya pada sisi kebahasaan dalam memahami Alquran.³

Pendekatan teks lebih berorientasi pada praktik tafsir teks dalam dirinya. Ia dilakukan dengan memberikan perhatian pada ketelitian redaksi dan bingkai teks ayat-ayat Alquran. Kontekstualitas suatu teks dengan menggunakan pendekatan ini lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana ^{dalam} konteks internalnya atau intra-teks.⁴ Jadi, tafsir teks lebih menggunakan konsep kajian struktur bahasa (*nahwiyah/ sorfiyah*) dan sastra (*balaghah/ ilmu sastra Arab*). Belakangan pendekatan tekstual juga menggunakan pendekatan filologis dan semantik.⁵ Hal ini dikarenakan, tafsir teks lebih cenderung bersifat kearaban, karena Alquran diturunkan pada masyarakat Arab.⁶

Menurut Islah Gusmian tafsir teks adalah pandangan lebih maju dalam konteks ini dalam memahami suatu wacana/teks, dengan seseorang harus melacak konteks penggunaannya pada masa dimana teks itu muncul.⁷

Pendekatan ini banyak dipergunakan oleh ulama-ulama salaf dalam menafsiri Alquran dengan cara menukil hadits atau pendapat ulama yang berkaitan dengan makna

¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Poenik, 2009, hlm. 44

²Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,... hlm. 85

³<http://nasyariah.blogspot.com/2012/12/pendekatan-tekstual-dan-kontekstual.html>, diakses tanggal 12/9/2015, hlm. 5

⁴Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Bandung, Penerbit Teraju, 2013, cet. 1, hlm. 248

⁵ <http://wanpsikologi.blogspot.com/2013/05/sejarah-metode-tafsir-studi-kritis.html>, diakses tanggal 20/02/2016, hlm. 4

⁶Islah Gusmian, *Khanazah Tafsir Indonesia*..., hlm. 248

⁷Islah Gusmian, *Khanazah Tafsir Indonesia*..., hlm. 248

lafal yang sedang dikaji.⁸ Secara sederhana pendekatan ini dapat diasosiasikan dengan tafsir bi al-ma'tsur. Nash yang dihadapi ditafsirkan sendiri dengan nash baik al-Qur'an ataupun hadist.⁹

2. Pokok Bahasan Alquran atas Peristiwa Uhud

Dilihat dari sasaran pembicaraan pada Q.S. Ali Imran ayat 121–180 tentang peristiwa Uhud terdapat 4 pokok bahasan, yakni: a. Nabi Muhammad Saw; b. Orang-orang Mukmin; c. Orang-orang Munafik; dan d. Orang-orang Kafir.

a. Nabi Muhammad Saw

Terdapat 4 karakter kepemimpinan Nabi Saw, antara lain:

1. Manager (Kemampuan Mengatur dan Mengarahkan)

Salah satu karakteristik kepemimpinan Nabi Saw, adalah sebagai manager dengan kemampuan mengatur dan mengarahkan bagi orang yang ikut bersamanya dalam peristiwa Uhud. Hal tersebut bisa dilihat dari penegasan Q.S. Ali Imran: 121,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعِدًا لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

121. dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui,

Ayat tersebut menerangkan kegiatan yang dilakukan Nabi saw. sebelum terjadinya perang Uhud yang terjadi pada tahun ke 3 H, yaitu menyusun barisan, menempatkan di tempat-tempat tertentu, dan memberi komando, antara lain tidak menyerang sebelum mendapat perintah.

Sejarah membuktikan bahwa mereka yang melanggar perintah atau ketentuan yang dibuatnya akan berakibat buruk atau fatal. Oleh sebab itu perintah taat kepada Rasulullah sebanding dengan ketaatan kepada Allah dalam Alquran karena sesungguhnya Rasulullah memiliki kemampuan managerial tersebut.

Konteks peristiwa Uhud memberi bukti, bagi mereka yang tidak taat kepada perintah atau ketentuan Nabi Saw, menemukan jalan yang fatal dan

⁸M.F.Zenrif, *Sintesis paradigm Studi Al-Qur'an*, UIN- Malain Press, 2008, hlm. 51.

⁹Suryadilaga, M. Alfatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2005, hlm 84.

berakhir dengan kegagalan, para pemanah yang ditempatkan oleh Nabi di bukit sebagai kekuatan pertahanan terakhir agar tetap bertahan sampai mendapatkan perintah langsung dari beliau, tidak mengindahkan perintah beliau dengan mengambil inisiatif sendiri turun dari barisan pertahanan karena tergiur dengan harta rampasan yang sengaja dibuang sebagai strategi oleh musuh sehingga pertahanan kaum muslim hancur oleh pelanggaran tersebut dan berakhir dengan kekalahan di pihak kaum muslim.

2. Motivator (Kemampuan Memberi Semangat dan Kepercayaan Diri)

Nabi Muhammad Saw, sebagai motivator memiliki kemampuan memberi semangat dan kepercayaan diri. Kemampuan tersebut dalam peristiwa Uhud disampaikan dalam Q.S. Ali Imran: 124 – 125,

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ تَصَبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

(124). (ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (125). Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.

Ayat 124 – 125 berkaitan dengan persiapan perang Uhud dalam musyawarahnya Nabi saw. menyatakan sebagaimana direkam oleh ayat tersebut, "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu Malaikat yang diturunkan (dari langit)?", merupakan janji Allah yang akan diberikan kepada mereka yang terlibat perang, dengan syarat bersabar dan bertakwa. Dan dalam kenyataannya mereka tidak bersabar, bahkan kocar kacir meninggalkan medan perang. Namun demikian, ada juga yang mengaitkan ayat tersebut dengan perang Badar, sehingga menjadi jelas bahwa Nabi Saw mengingatkan pada peristiwa Badar tersebut sebagai motivasi bagi kaum muslim agar muncul semangat juang dan rasa optimis akan pertolongan Allah terulang kembali pada peristiwa Uhud.

3. Akomodatif (Kemampuan Menyesuaikan Diri)

Nabi Muhammad Saw, memiliki sifat kepemimpinan yang akomodatif yakni kemampuan mau mendengarkan –ide, saran dan masukan– sahabat atau orang-orang yang ada di sekitar beliau, hati nurani dan Alquran (Allah) sehingga memiliki hati yang lembut, mudah memberi maaf dan memohonkan ampun, mau bermusyawarah serta tawakal kepada Allah bila sudah membuat keputusan, sebaliknya beliau jauh dari dendam, keras dan kasar hati. Kondisi yang demikian tersebut bisa dilihat dari respon Q.S. Ali Imran: 128 – 129,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٨﴾
وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٩﴾

(128). tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena Sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim. (129). kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat 128-129, merupakan respon Allah yang hendak meluruskan terhadap sikap Nabi saw, yang sangat terpuak dan bermaksud untuk membalas kekejaman orang musyrik yang telah membunuh paman beliau Hamzah bin Abdul Muthalib ra. secara tidak wajar dengan membelah perutnya dan mengeluarkan hatinya untuk dipotong dan dikunyah oleh Hindun bint Utbah bin Rabiah sebagai balas dendam karena beliau (Hamzah) membunuh ayah Hindun yang musyrik dalam perang Badar, setahun sebelum terjadinya perang Uhud ini.

Selain hal tersebut, sikap lemah lembut Nabi Saw, juga merupakan bagian dari sifat kepemimpinan yang akomodatif sebagaimana terdapat dalam Q.S. Ali Imran: 159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Sikap akomodatif Nabi Saw terlihat dengan menerima kenyataan sejarah walaupun pahit dirasakan dengan menyerahkan secara penuh keimanan bahwa Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Adil atas segala perkara yang terjadi dengan menyerahkan hasil ketentuan di kemudian hari kepada-Nya dan tetap menaruh baik sangka kepadaNya, hal tersebut sebagai konsep tawakal kepada-Nya dan Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. Dengan demikian tawakal merupakan sikap hidup dari seorang Nabi Saw dan umatnya dalam pola keimanan kepada Allah swt.

4. Adil (Kemampuan Menempatkan Sesuatu pada Tempatnya)

Adil merupakan sifat kepemimpinan Nabi Saw, berupa kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya (jujur) dan jauh dari sifat khianat, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Ali Imran: 161,

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُغْلَبَ وَمَنْ يَغْلَبْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ
مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

161. tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

Selain hal tersebut, sebagai sifat adilnya juga kemampuan meredam diri dari hal-hal yang tidak disukai, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. Ali Imran: 176,

وَلَا تَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا تَجْعَلَ
لَهُمْ حِطًّا فِي الْأَخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

176. janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.

Sifat adil Nabi Muhammad Saw sangat kuat karena didukung oleh sesuatu dari dalam yang merupakan bagian dari pola keimanan kepada Allah yang Maha Pengampun dengan membalas setiap perbuatan baik dengan pahala dan Maha Adil (Bijaksana) dengan tidak melakukan perbuatan aniaya (zalim).

b. Orang-orang Mukmin

Orang-orang mukmin juga menjadi sasaran pembicaraan Alquran tentang peristiwa Uhud, melalui beberapa kata perintah dan pernyataan di dalamnya sehingga dapat diketahui perihal mereka secara teks, antara lain:

1. Perintah Bertawakkal

Tawakkal adalah penyerahan hasil kepada Allah setelah berusaha dan bekerja sekuat tenaga dan mengerahkan segala kemampuan. Perintah bertawakkal disebutkan dua kali untuk orang-orang mukmin, yakni pada ayat 122¹⁰ dan ayat 160¹¹, sedangkan satu kali pada pada ayat 159¹² untuk Nabi Saw.

Perintah tawakkal pada ayat 122 tersebut sebagai motivasi sekaligus pujian bagi orang-orang mukmin yang memilih dan menetapkan sikap dengan

﴿١٢٢﴾ ^{١٠} إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

122. ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

﴿١٦٠﴾ ^{١١} إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ

﴿١٥٩﴾ ^{١٢} وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

160. jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

﴿١٥٩﴾ ^{١٢} فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

menjadikan Allah sebagai penolong dalam persoalan perang Uhud. Ayat tersebut kelanjutan dari uraian ayat sebelumnya yang membicarakan peristiwa yang terjadi sebelum berkecamuknya perang. Dua golongan yang dimaksudkan oleh ayat tersebut berkaitan dengan Banu Salamah yang merupakan segolongan dari suku Khazraj dan Banu Haritsah dari suku Aus, mereka berniat mundur dari peperangan karena takut mati setelah mengetahui bahwa sepertiga pasukan yang dipimpin oleh petinggi orang munafik, Abdullah bin Ubay telah meninggalkan medan perang. Dan penggalan akhir ayat, merupakan pujian bagi mereka terutama kedua golongan tersebut sehingga mereka merasa bahagia dengan pernyataan bahwa Allah swt adalah penolong mereka.¹³ Dengan demikian perintah bertawakkal yang ditujukan kepada orang-orang mukmin menunjukkan adanya fikiran yang sedang berkecamuk dalam diri mereka, sehingga perintah tersebut dimaksudkan agar orang-orang mukmin segera fokus dengan apa yang sedang mereka hadapi (perang Uhud).

Perintah bertawakkal pada ayat 160, didahului dengan ayat sebelumnya dengan pernyataan perlunya kebulatan tekad (159) menunjukkan bahawa perintah bertawakkal menuntut upaya yang maksimal, menuntut penggunaan segala sebab atau sarana guna tercapainya tujuan. Dengan demikian ia adalah kekuatan, sedang tawakkal adalah kesadaran akan kelemahan diri di hadapan Allah dan habisnya upaya, disertai kesadaran bahwa Allah adalah Penyebab yang menentukan keberhasilan dan kegagalan manusia. Dengan demikian upaya dan tawakkal adalah gabungan sebab dan penyebab. Allah mensyaratkan melalui sunnatullah bahwa Penyebab, baru akan ada, jika sebab telah dilaksanakan. Karena itu, perintah bertawakkal dalam Alquran selalu didahului oleh perintah berupaya sekuat kemampuan.

2. Perintah Bertakwa dan Bersabar

Ujung ayat 123¹⁴ memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah agar bisa bersyukur, dengan merasakan nikmat hidup, namun demikian kenikmatan tidak

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2000, h. 190-191

¹⁴ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

123. sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.

akan didapatkan kecuali sesudah berjuang penuh kesabaran dan ketakwaan. Ayat tersebut juga hendak mengingatkan kaum muslim akan pertolongan Allah pada peperangan Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun kedua hijrah itu, dengan keadaan lemah karena jumlah yang jauh lebih sedikit dan perlengkapan yang kurang mencukupi dibandingkan kekuatan musuh, sehingga pernyataan tersebut bisa jadi untuk menghilangkan keraguan yang masih terdapat di hati kaum muslim akan janji-janji Allah dalam menghadapi perang Uhud dengan passwordnya ketakwaan agar sampai pada kesyukuran.

Perintah bertakwa dan didahului dengan perintah bersabar pada ayat 125¹⁵ menunjukkan bahwa sabar sebagai kondisi mental yang kuat berupa ketabahan dalam menerima atas segala resiko perang dan takwa sebagai sikap jiwa berupa kesiapan dan kesiagaan terhadap segala kondisi apapun dalam menghadapi situasi perang.

Ujung ayat 130¹⁶ kembali Alquran memerintahkan untuk bertakwa agar mendapat keberuntungan, menunjukkan bahwa takwa sebagai prinsip dasar pembuktian keimanan dalam praktek amal soleh melalui perjuangan hidup menuju cita-cita kemuliaan bagi orang-orang beriman. Hal tersebut juga menegaskan bahwa tak mungkin segala harapan dan cita-cita berupa keberuntungan atau kemuliaan hidup diperoleh tanpa perjuangan, oleh sebab itu bertakwa dan bersabar merupakan syarat dan keberuntungan sebagai jawaban atas syarat tersebut. Bertakwa menurut ayat tersebut adalah kesiapan membersihkan diri dari segala unsur perilaku riba dan bersabar kemampuan menjalankan proses hidup berdasarkan prinsip tersebut.

15 بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّن

الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda.

16 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

130. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Kekalahan orang-orang mukmin dari peristiwa Uhud telah menyadarkan mereka bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan harga mati yang harus mereka jual kepada Allah dengan mendasarkan pada perbuatan baik dan takwa mereka melalui sikap penyerahan diri mereka secara total bahwa Allah lah Pelindung dan Penolong sehingga dengan sikap tersebut keadaan mereka lebih berani dan tenang dalam menjalani seluruh perintah Allah termasuk masalah perang dan juga dalam menghadapi segala bentuk ancaman, demikian intisari dari perintah bertakwa pada ayat 172-173.


Masih dalam rangkaian respon Alquran atas peristiwa Uhud perintah untuk beriman dan bertakwa sekali lagi terdapat pada ayat 179 sebagai upaya dan merupakan janji dari Allah untuk memilah dan memilih serta memisahkan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik seperti menyisahkan yang baik dari yang buruk dan Allah akan memberikan pahala yang besar bagi orang-orang mukmin yang beriman dan bertakwa.

3. Larangan Melakukan Riba dan Perintah untuk Bertakwa

Ayat 130¹⁷ tentang larangan melakukan riba tiba-tiba muncul di tengah ayat-ayat tentang peristiwa Uhud bahkan ayat tersebut ditengarahi sebagai ayat pertama yang muncul sebagai larangan memakan riba.

Para mufasir berbeda pendapat tentang ayat tersebut yang berbicara tentang larangan memakan riba, kalau sekiranya ayat tersebut tidak berkaitan dengan perang Uhud maka sudah selesai, namun justru masih berkaitan dengan

17 *يَتَائِبَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ*

 *تُفْلِحُونَ*

130. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda[*] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*

[*] Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasi'ah dan fadh'l. Riba nasi'ah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadh'l ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasi'ah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliah.

peristiwa Uhud. Ayat ini masih berbicara soal perang Uhud walaupun isinya tentang larangan memakan riba. Sementara ulama berupaya mencari hubungan antara larangan riba dengan peristiwa Uhud. M. Quraish Shihab menampilkan beberapa pendapat, antara lain: salah satu pendapat yang dapat dipertimbangkan adalah yang dikemukakan oleh al-Qaffal bahwa karena kaum musyrikin membiayai peperangan-peperangan mereka, antara lain pada peristiwa Uhud dengan harta yang mereka dapatkan dari riba, maka boleh jadi terlintas dalam benak kaum muslim untuk mengumpulkan pula biaya peperangan melalui riba. Ayat ini turun mengingatkan mereka agar jangan melangkah ke sana.

Al-Biqai berpendapat bahwa sebab utama dari malapetaka yang terjadi dalam peristiwa Uhud adalah langkah para pemanah meninggalkan posisi mereka di atas bukit untuk turun mengambil harta rampasan perang, padahal Nabi saw, sebelumnya telah melarang mereka. Harta yang mereka ambil itu adalah serupa dengan riba, dari sisi bahwa keduanya adalah sesuatu yang merupakan bagian yang berlebih dari hiasan dunia. Kesamaannya dalam hal sesuatu yang terlarang atau sesuatu yang berlebih dari yang wajar, itulah yang mengundang ayat ini mengajak orang-orang beriman agar janganlah kamu memakan riba sebagaimana yang sering terjadi dalam masyarakat Jahiliyah ketika itu, yakni dengan berlipat ganda. Mereka diajak untuk menghindari siksa Allah di dunia dan di akhirat dengan perintah-Nya; Dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan di dunia dan di akhirat. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, kalau kamu tidak memeliharanya atas dorongan cinta; maka syukur kepada Allah. Neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir, antara lain mereka yang menghalalkan riba, demikian juga untuk orang-orang durhaka yang mengkufuri nikmat Allah swt.

Al-Biqai menguatkan pendapatnya ini dengan mengutip beberapa riwayat, antara lain dari Abu Daud melalui Abu Hurairah ra. yang kesimpulannya adalah bahwa seseorang –Amr ibn Uqaisy atau Ushairim ibn Asyhal– melakukan transaksi riba, dan dia enggan masuk Islam sebelum dia memungut riba itu. Tetapi ketika terjadi perang Uhud, dia menanyakan tentang anak-anak pamannya atau anak saudaranya dan beberapa temannya. Setelah disampaikan bahwa mereka berada di Uhud, segera dia menunggangi kudanya dan pergi menemui mereka. Ketika kaum muslim melihatnya mereka menyuruhnya pulang, tetapi dia menyatakan dirinya telah beriman. Dia ikut

aktif terlibat dalam peperangan itu dan mengalami luka berat. Di rumahnya ia ditanya tentang sebab keterlibatannya dalam perang, apakah karena ingin membela keluarga atau demi karena Allah. Dia menjawab "Demi karena Allah dan Rasul-Nya". Tidak lama kemudian dia gugur karena lukanya. Rasul Saw, menyatakan bahwa dia adalah penghuni surga, padahal tidak sekalipun dia shalat.

Peristiwa ini dijadikan oleh sementara ulama sebagai sebab turunnya ayat, dan seperti terlihat ia masih berkaitan dengan peristiwa Uhud yang menjadi uraian ayat-ayat yang lalu. Berdasarkan hal tersebut maka ayat di atas dapat juga bermakna, "Wahai orang-orang yang berkeinginan untuk beriman, janganlah kamu berbuat seperti Amr ibn Uqaisy bin Ushairim ibn Abdil Asyhal yang menunda keislamannya karena ingin memungut riba yang kamu kenal berlaku dalam masyarakat, tetapi bersegeralah beriman dan bertakwa kepada Allah agar kalian tidak celaka tetapi memperoleh keuntungan" atau "wahai orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai orang yang beriman, lakukanlah seperti apa yang dilakukan Asyram. Dengan kesungguhan imannya dia berperang, meninggalkan riba sehingga memperoleh keberuntungan"

Sayyid Quthub, yang pandangannya dipuji oleh asy-Sya'rawi, menyatakan bahwa sebelum ayat-ayat surah ini melanjutkan uraian tentang Peristiwa Uhud serta komentar-komentar yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwanya, terlebih dahulu dipaparkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan pertempuran dahsyat, yakni pertempuran dalam diri manusia dan lingkungan kehidupannya. Yakni uraian tentang riba, tentang takwa, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, tentang bernafkah di jalan Allah dalam keadaan lapang atau sempit, sistem kerjasama yang terpuji berhadapan dengan sistem riba yang terkutuk, juga tentang menahan amarah, pemaafan, penyebarluasan kebajikan di tengah masyarakat, serta istighfar, permohonan taubat dan kesadaran untuk tidak berlanjut dalam kesalahan dosa. Semua itu dikemukakan sebelum menguraikan peperangan fisik dan militer agar dapat menunjukkan ciri khas ajaran Islam, yaitu "kesatuan dan ketercakupan" (*al-wahdat wasy syumul*) menghadapi eksistensi manusia dan segala aktivitasnya. Semua dikembalikan kepada satu poros, yaitu ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Serta mengalahkannya segala persoalan kepada-Nya semata.

Apa yang dikemukakan Sayyid Quthub di sini serupa dengan apa yang dikemukakannya ketika membicarakan hubungan antara perintah memelihara shalat dan *shalat al-wushta* (QS. al-Baqarah [2]: 238) dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya yang berbicara tentang kehidupan rumah tangga. Di sana Sayyid Quthub menulis antara lain bahwa ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, kesemuannya

disatukan oleh ibadah dalam hubungan seks dan meneruskan keturunan, ibadah dalam masa iddah dan rujuk, ibadah dalam nafkah dan pemberian mut'ah, ibadah dalam merujuk isteri atau menceraikan dengan baik, ibadah dalam membayar tebusan dan ganti rugi, ibadah dalam menyusukan dan menyapih, ibadah dalam setiap gerak dan langkah, serta setiap lintasan berpikir atau bisikan hati. Karena semua itu adalah ibadah, maka wajar jika shalat dirangkaikan di sini, kemudian disusul lagi dengan pembicaraan yang sama dengan sebelumnya, sehingga dapat dipahami bahwa ketentuan-ketentuan yang lalu serupa dengan shalat dari sisi ketaatan kepada Allah Swt. Demikian Alquran, selalu mengaitkan segala aktivitas manusia dengan Allah walaupun sepiintas terlihat bahwa aktivitas tersebut tidak berkaitan dengan ibadah.

Thabatha'i dalam tafsirnya mengemukakan bahwa tuntunan Ilahi dalam sembilan ayat yang termasuk dalam kelompok ayat ini tidak terlepas dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang berbicara tentang Peristiwa Uhud. Tuntunan tersebut adalah agar umat Islam terhindar dari malapetaka yang mereka alami dalam peperangan itu. Mereka dituntut untuk bersegera dalam melaksanakan kebajikan, bernafkah di jalan Allah, menahan amarah dan memaafkan orang lain, serta bersabar dalam menghadapi kesulitan. Inilah satu-satunya cara untuk memelihara keutuhan masyarakat dan memperkokoh bangunannya. Salah satu yang amat penting dari tuntunan tersebut adalah berinfak dan berbuat kebajikan, yang antara lain dicerminkan dalam meninggalkan riba yang selama ini masih merajalela dalam masyarakat Jahiliah. Nah, karena itu, sangat wajar jika tuntunan membina masyarakat dimulai dengan perintah meninggalkan riba. Dengan kata lain, sebelum menghadapi musuh dari luar, terlebih dahulu perlu menguatkan barisan di dalam.

Memang telah menjadi cara al-Qur'an dalam membina ummat – selama masa turunnya dua puluh tiga tahun lamanya – adalah menyampaikan pokok permasalahan, dan bila itu dipaparkan dan mengerti, ia dilanjutkan dengan rincian pengamalan. Al-Qur'an, menurut Thabathaba'i, bagaikan seorang guru yang menghadapi siswanya dengan prinsip ilmiah yang bersifat umum dan yang dijelaskan secara singkat, kemudian memerintahkan mereka mengamalkannya, lalu menganalisa pengamalan yang benar, sambil memuji pelakunya dan menjanjikan penghargaan kepadanya juga membetulkan yang keliru, sambil menggugah hatinya, menasehati atau mengancam, kemudian menyuruh sekali atau dua kali untuk melaksanakan tuntunan itu. Demikian pula halnya dengan halnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk ayat-ayat yang ditafsirkan.

Ayat di atas dimulai dengan panggilan kepada orang-orang yang beriman disusul dengan larangan memakan riba. Dimulainya demikian, memberi isyarat bahwa bukanlah sifat dan kelakuan orang yang beriman memakan yakni mencari dan menggunakan uang yang diperolehnya dari praktek riba.

Riba atau kelebihan yang terlarang oleh ayat di atas, adalah yang sifatnya (*adh'afan mudha'afah*). Kata (*adh'afan*) adalah bentuk jama' dari (*dhi'f*) yang berarti "serupa", sehingga yang satu menjadi dua (*Dhi'fain*) adalah bentuk dual, sehingga yang satu menjadi dua maka ia menjadi empat, *ad'afan* adalah berlipat ganda. Memang demikian itulah kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat Jahiliah. Jika seseorang tidak mampu membayar utangnya, ia ditawari atau menawarkan penangguhan pembayaran, dan sebagai imbalan penangguhan itu, ia – pada saatnya – ketika membayar hutangnya, membayarnya dengan berganda atau berlipat ganda.

Kata *adh'afan mudha'afah* bukanlah syarat bagi larangan ini. Ia bukan dalam arti jika penambahhan akibat penundaan itu sedikit, atau tidak berlipat ganda atau berganda maka riba atau penambahan itu menjadi boleh. Kata *adh'afan mudha'afan* disini bukanlah syarat, tetapi sekedar menggambarkan kenyataan yang berlaku ketika itu. Betapapun, keputusan akhir bagi yang melakukan transaksi hutang piutang adalah firman-Nya: "bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak(pula) dianiaya" (QS.Al-Baqarah)[2]: 279). Memang boleh jadi sepiantas diduga bahwa yang menghentikan praktek riba mengalami kerugian, tetapi dengan itu tidak benar. Dengan meninggalkan riba akan terjalin hubungan harmonis antar anggota masyarakat, serta terbina kerja sama dan tolong menolong yang pada gilirannya mengantar kepada kebahagiaan.

Setelah larangan ini, Allah mengingatkan agar bertakwa kepada-Nya yakni menghindari siksa-Nya, baik akibat melakukan riba, maupun bukan. Dan untuk diingat bahwa yang melanggar perintah ini atau yang menghalalkan riba, maka ia terancam dengan ancaman yang berat, yaitu api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.

Dalam tafsir "Al-Kasysyaf" dikemukakan bahwa Iman Abu Hanifah apabila membaca ayat 130 di atas, beliau berkata "Inilah ayat yang paling menakutkan ke dalam Al-Qur'an, karena Allah mengancam orang-orang beriman terjerumus ke dalam neraka yang disediakan Allah untuk orang-orang kafir"

Memang, riba adalah kejahatan ekonomi yang terbesar. Ia adalah penindasan terhadap yang butuh. Penindasan dalam bidang ekonomi, dapat sisi kemanusiaan manusia dan kehormatannya secara berkesinambungan. Tidak heran jika sekian banyak

ulama – antara lain Syekh Muhammad Abduh – yang menilai kafir orang-orang yang melakukan praktek riba – walaupun mengakui keharamannya dan walau ia mengucapkan kalimat syahadat dan secara formal melaksanakan sholat – adalah serupa dengan orang-orang kafir yang terancam kekal dineraka.

Ayat selanjutnya 130¹⁸ menyerukan pemeliharaan diri dari sentuhan api nereka dengan maksud praktek riba secara sosial telah membawa dampak yang buruk bagi masyarakat, maka perlu membangun tata kehidupan dalam hubungan sosial yang berdasarkan prinsip persaudaraan dan kemanusiaan dengan menjadikan harta sebagai sarana menuju harmonisasi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dikarenakan pengaruh negatif dari perilaku ribawi yang sangat besar sampai Allah memberi peringatan akan api neraka yang disediakan bagi orang-orang yang ingkar. Adapun pengaruh negatif dari perilaku riba antara lain: 1. Hidup terjebak dalam persaingan meraih harta dan kekayaan antar individu dalam kehidupan sosial sehingga menimbulkan kerenggangan sosial. 2. Setiap individu akan melihat orang lain sebagai rival (pesaing) bukan mitra (rekan) kerja. 3. Setiap individu akan berfikir “yang penting” hasil bukan proses sehingga dalam hubungan sosial akan mengabaikan nilai-nilai etika kemanusiaan. 4. Pengabaian nilai-nilai etika sosial berdampak pada kehidupan hedonis dan materialis sehingga hilang tanggung jawab sosial.

4. Perintah taat kepada Allah dan Rasul serta Sifat-sifat Orang Bertakwa

Agar tidak terjadi praktek-praktek ribawi dalam kehidupan sosial orang-orang mukmin diperintahkan taat kepada Allah dan Rasulullah Saw, dimaksudkan karena dalam persoalan harta Allah telah membuat aturan dan perintah tentang halal dan haramnya serta etika sosialnya dalam meraih harta (rampasan perang) dengan jelas (jangan sampai makan riba), begitu juga Rasulullah Saw sebagai pemimpin orang-orang mukmin harus dipercaya kejujurannya dan kebijakannya dalam mengatur dan membagi harta rampasan perang dengan adil, dan jangan sampai ada yang buruk sangka kepadanya atau

﴿۝۱۳۰﴾ وَأَتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۝۱۸

131. dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.

terbetik dalam benaknya kalau beliau akan berlaku khianat terhadap mereka karena beliau adalah utusan Allah (Rasulullah) yang sudah dipercaya Allah tak mungkin akan berlaku khianat kepada Allah dan umatnya, dan apabila ketaatan kepada Allah dan Rasul bisa dilaksanakan oleh orang-orang mukmin maka mereka akan memperoleh rahmat (Allah) berupa kemenangan atas peristiwa Uhud. Demikianlah apa yang disampaikan dalam Q.S. Ali Imran: 132,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٣٢﴾

132. dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

Kerangan dari ayat tersebut bisa aja berisi seruan secara umum berupa kewajiban taat kepada Allah dan Rasul Muhammad saw, setelah ayat sebelumnya berisi seruan secara khusus, yakni dalam konteks larangan memakan riba terutama *riba al-jahiliyah* atau *riba al-nasi'ah*. Kemudian konteks ayat di atas yang menyerukan untuk taat kepada Rasul saw. berkaitan dengan larangannya memakan riba yakni *riba fadhl*.

Kalaupun sekiranya ada yang terlintas berupa niat atau nyata-nyata telah melakukan praktek ribawi dalam lapangan kehidupan maka perlu bersegera dengan penuh kesungguhan dan pemaksaan diri menuju kepada ampunan Allah dan meraih surga-Nya yang luasnya meliputi luas langit dan bumi dan hal tersebut hanya diperuntukkan kepada mereka yang bertakwa. Demikianlah apa yang disebutkan dalam Q.S. Ali Imran: 133,

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

133. dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,

Karakteristik orang-orang bertakwa yang disediakan bagi mereka surga disebutkan oleh ayat sesudahnya, antara lain: a). Mereka yang selalu berderma (pemurah) baik dalam kondisi lapang, senang, kaya maupun sempit, susah, miskin dan mereka jauh dari mental suka meminta (pengemis) namun sebaliknya mereka berusaha untuk bisa memberi dalam hal apa saja yang bisa mereka

lakukan; b). Mereka memiliki kemampuan menahan amarah karena akan ada dalam kehidupan sosial orang-orang yang perilakunya mengecewakan atau membuat yang patut menimbulkan amarah seperti perilaku orang “calak” yaitu orang yang bila bekerja malas tapi giliran makan atau terima upah minta bagian yang paling banyak, orang bertakwa berjiwa besar tidak ambil pusing dengan fokus pada pekerjaannya yang bisa mengantarkan pada surga; c). Mereka bersedia diri memberi maaf kepada orang yang telah melukai hatinya sehingga tidak tertinggal lagi di dalam hatinya rasa luka dan sakit (dendam). Tiga hal tersebut merupakan ciri-ciri orang bertakwa berkaitan dengan menghadapi orang lain, sebagaimana disebutkan pada Q.S. Ali Imran: 134,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
 وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat berikutnya mencirikan orang-orang bertakwa berkaitan dengan perilaku terhadap diri sendiri, yakni mereka yang mengingat Allah karena jiwa takwa akan ada perasaan malu dan menyesal serta berjanji tak akan mengulangnya lagi atas semua perbuatan kejinya atau mendzolimi diri sendiri¹⁹ kemudian takut akan murka Allah maka mereka memohon ampun atas segala dosa-dosa mereka. Mereka juga yakin kalau Allah Maha Pengampun sebab kalau bukan Allah yang memberi pengampunan lantas siapa lagi? Demikianlah Q.S. Ali Imran: 135,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ
 وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْ يَنْصُرَهُ عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

135. dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.

¹⁹ Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

Ayat sebelumnya(134) menjelaskan sikap dan perilaku menghadapi orang lain, maka ayat tersebut (135) menjelaskan sikap dan perilaku menghadapi diri sendiri. Atau ayat sebelumnya menyebut peringkat tinggi dari penghuni surga, ayat ini menyebut peringkat yang di bawahnya, yaitu mereka berbuat keji dan aniaya terhadap diri sendiri, namun karena mereka menyadari kesalahannya dengan mengingat Allah dan memohon ampun atas segala kesalahannya maka Allah berikan peluang bagi mereka surga.

Orang-orang bertakwa dengan karakteristik tersebut diakui sendiri oleh ayat berikutnya Q.S. Ali Imran: 136,²⁰ bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah dan surga sebagai tempat kembali yang terbaik yang dijanjikan oleh Allah Swt.

5. Memahami Sunnatullah dalam Kemenangan dan Pergantian

Kalau ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang masa lalu untuk masa kini dan masa depan, seperti aktivitas masa lalu adalah menghindari dosa yang bisa menjadi malapetaka untuk kesalahan serupa bagi masa akan datang, maka aktivitas masa kini adalah aktivitas yang bisa meninggalkan dosa tersebut, dan aktivitas masa akan datang adalah tekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Ada keserasian hubungan kelompok ayat-ayat yang lalu dengan ayat-ayat berikutnya, ayat 137²¹ menyerukan orang-orang mukmin untuk melihat ke belakang kepada orang-orang yang telah mendustakan ketentuan-ketentuan atau

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا²⁰

وَنَعْمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿١٣٦﴾

136. mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah Sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.

²¹ Q.S. Ali Imran: 137


قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

137. Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah[*]; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

[*] Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

hukum-hukum Allah dalam kehidupan kemasyarakatan yang tidak mengalami perubahan. Seperti masyarakat yang tidak bisa membedakan antara halal dan haram akan terbentur dalam malapetaka, ketercabikan bahkan kematian. Oleh sebab itu, perintah untuk melihat dan menemukan orang-orang yang gagal dalam menjalankan kehidupan karena mereka tidak mengikuti (mendustakan) adanya sunnatullah yakni ketentuan-ketentuan Allah dalam kehidupan kemasyarakatan, atau hukum alam yang bersifat umum dan pasti, sehingga perlu tindakan preventif dengan berbenah dan memperbaiki diri untuk kehidupan ke depan yang lebih baik.

Serasi dengan pernyataan pada ayat sesudahnya (138) bahwa Alquran adalah kitab suci yang mengungkap adanya hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Karena ia adalah penerang bagi seluruh manusia, bahkan sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa. Demikianlah yang tersebut dalam Q.S. Ali Imran: 138

 هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

138. (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat 137-138 memerintahkan untuk mempelajari “sunnah” kebiasaan-kebiasaan atau ketetapan Ilahi dalam masyarakat. Sunnah-sunnah adalah hukum-hukum kemasyarakatan yg tidak mengalami perubahan. “Sunnah” tersebut antara lain adalah “ yang melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya akan binasa, dan mengikutinya berbahagia”. “Yang menegakkan disiplin akan sukses, dan yang ceroboh dan lalai akan gagal.”

6. Orang-orang Mukmin Berjiwa Besar dalam Menerima Kekalahan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang hubungan keserasian ayat, maka pada kelompok ayat berikutnya (139, 140 dan 141) menjelaskan tentang upaya-upaya menghadapi sunnah-sunnah kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah, termasuk di dalamnya “*sunnah tadawul*“ (hukum pergantian) yang berlaku dalam masyarakat dengan menjauhi sifat-sifat negatif antara lain: lemah (fisik) dan sedih (lemah mental) dan menggantinya dari kekuatan iman menuju

penguasaan dunia dengan menebarkan misi kebenaran agama sehingga mampu menjadi saksi-saksi atas kebenaran itu sendiri.

Orang-orang tak perlu berkecil hati dan traumatik atas kekalahan di peristiwa Uhud sehingga mati langkah, mati kutu, tidak bisa berbuat apa-apa lagi, padahal bila mengaitkan hal tersebut dengan adanya sunnatullah yang telah dijelaskan sebelumnya maka akan diperoleh jiwa besar dengan menerima kekalahan tersebut untuk bisa meraih kemenangan ke depan, serta bertekad tidak akan mengulangi kembali kegagalan yang pernah diterima dengan alasan yang serupa. Demikian lah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran: 139,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Ayat berikutnya 140-141²² menegaskan adanya “*sunnah tadawul*” yakni bagian dari “*sunnatullah*” berupa adanya sunnah perputaran/pergantian dalam hukum kemasyarakatan, sebagai contoh kalau orang-orang mukmin menerima kekalahan pada peristiwa Uhud, begitu pula sebelumnya orang-orang kafir Mekkah telah mengalami kekalahan, kalau orang-orang mukmin mengalami luka bahkan kematian sama juga sebelumnya orang-orang kafir Mekkah juga telah mengalami luka bahkan kematian. Pengungkapan Alquran dengan melakukan perbandingan tersebut sangat penting untuk menghilangkan atau setidaknya meringankan penderitaan dan kesedihan yang dialami orang-orang mukmin sehingga mereka dapat menerima kekalahan tersebut dengan jiwa besar

²² Q.S. Ali Imran: 140-141,

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

140. jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami giliran di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'[*]. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, 141. dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.

[*] Syuhada' di sini ialah orang-orang Islam yang gugur di dalam peperangan untuk menegakkan agama Allah. sebagian ahli tafsir ada yang mengartikannya dengan menjadi saksi atas manusia sebagai tersebut dalam ayat 143 surat Al Baqarah.

atau setidaknya tidak menjadikan kekalahan tersebut sebagai akhir dari segalanya.

7. Bersungguh-sungguh dan Bersabar Kunci Kesuksesan

Kalau pembahasan sebelumnya berkaitan adanya “*sunnah tadawul*” bagian dari “*sunnatullah*” bahwa kemenangan atau kesuksesan akan digilir berdasarkan siapa saja yang memenuhi syarat-syarat kemenangan, maka ayat berikutnya 142²³ menegaskan bahwa bersungguh-sungguh dan bersabar sebagai kunci kesuksesan atau dengan kata lain bersungguh-sungguh sebagai wujud dari optimalisasi seluruh potensi yang ada dalam ikhtiar dan usaha yang sedang dijalankan, sementara bersabar sebagai kesadaran hidup yang didasarkan pada sunnatullah yang berlaku bahwa suatu keniscayaan hidup adanya proses dan tahapan. Karena surga adalah simbul dari kesuksesan bagi orang-orang beriman dan beramal saleh (bertakwa).

Ayat ini mengingatkan tentang prinsip umum yang berkaitan dengan perjuangan meraih surga, sekaligus menjelaskan bahwa malapetaka atau cobaan yang dialami oleh kaum muslim (di perang Uhud) adalah untuk mengantarkan mereka masuk surga.

Ayat berikutnya 143²⁴ merupakan kecaman terhadap orang-orang yang sebelum berlangsungnya perang Uhud bertekad maju ke medan perang, namun setelah mengalami dan menyaksikan sendiri peperangan, mereka lari dari medan perang. Sebaliknya ayat ini juga memberi penghargaan berupa kemuliaan bagi mereka yang memiliki keteguhan dan keistiqomahan hingga mereka menemui

²³ Q.S. Ali Imran: 142,

أَمْرٌ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٢﴾

142. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang bersungguh-sungguh di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

²⁴ Q.S. Ali Imran: 143,

وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿١٤٣﴾

143. Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya[*].

[*] Maksudnya: sebelum perang Uhud banyak Para sahabat terutama yang tidak turut perang Badar menganjurkan agar Nabi Muhammad s.a.w. keluar dari kota Madinah memerangi orang-orang kafir.

syahidnya. Ayat tersebut memberi pujian bagi orang-orang yang memiliki komitmen tinggi dengan pembuktian yang sama antara apa yang diucapkan sebagai harapan dan cita-citanya dengan apa yang diwujudkan dalam sikap dan perjuangan hidupnya sebagai wujud tanggung jawabnya di hadapan Allah Swt.

8. Kecintaan Allah terhadap Orang-orang Mukmin yang Bersyukur, Bersabar dan Berbuat Baik

Ayat-ayat sebelumnya sebagai pujian bagi orang-orang yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap lisannya dengan kesesuaian atas sikap dan perilakunya sehingga menjadi pribadi yang benar dengan apa yang diucapkan bukan menjadi pribadi pecundang yang pandai bicara tapi bohong dan kosong dari nilai kehidupan. Kelompok ayat-ayat berikutnya terutama pada ujung ayat memberikan pernyataan berupa cinta Allah bagi mereka yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap cita-cita kemenangan dan kemuliaan hidup bahwa Allah akan memberi balasan bagi orang-orang yang bersyukur (ujung ayat 144),²⁵ menunjukkan orang-orang bersyukur adalah mereka yang memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam mewujudkan cita-cita kehidupannya dengan penuh kesungguhan dan kesabaran,

²⁵ Q.S. Ali Imran: 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَلَيْنَ مَاتَ أَوْ قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنُيَضِّرَنَّ اللَّهُ شَيْئًا ۖ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

144. *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[*]. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*

[*] Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. Rasul-rasul sebelumnya telah wafat. ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. karena itu Nabi Muhammad s.a.w. juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu. di waktu berkecamuknya perang Uhud tersiarlah berita bahwa Nabi Muhammad s.a.w. mati terbunuh. berita ini mengacaukan kaum muslimin, sehingga ada yang bermaksud meminta perlindungan kepada Abu Sufyan (pemimpin kaum Quraisy). Sementara itu orang-orang munafik mengatakan bahwa kalau Nabi Muhammad itu seorang Nabi tentulah Dia tidak akan mati terbunuh. Maka Allah menurunkan ayat ini untuk menenteramkan hati kaum muslimin dan membantah kata-kata orang-orang munafik itu. (Sahih Bukhari bab Jihad). Abu Bakar r.a. mengemukakan ayat ini di mana terjadi pula kegelisahan di kalangan Para sahabat di hari wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. untuk menenteramkan Umar Ibnul Khatthab r.a. dan sahabat-sahabat yang tidak percaya tentang kewafatan Nabi itu. (Sahih Bukhari bab Ketakwaan Sahabat).

hal senada juga dinyatakan pada ujung ayat 145,²⁶ sedangkan pada ujung ayat 146²⁷ dinyatakan bahwa Allah akan mencintai orang-orang bersabar, menunjukkan bahwa orang yang sabar adalah mereka yang memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam mewujudkan kemuliaan hidup, dan pada ujung ayat 148²⁸ dinyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, menunjukkan bahwa orang-orang yang berbuat baik adalah mereka yang memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam mewujudkan cita-cita kemenangan dan kemuliaan hidup.

Ayat 144 masih merupakan lanjutan kecaman terhadap sebagian besar yang terlihat dalam peperangan Uhud itu, bahkan kini kritikan tersebut lebih tajam lagi. Seperti diketahui, ketika para pemanah meninggalkan pos mereka karena terdorong keinginan untuk mendapat rampasan perang, kaum musyrikin dibawah pimpinan Khalid ibn al-Walid yang ketika itu belum memeluk Islam, mengambil kesempatan tersebut untuk mengatur barissan dan menyerang balik kaum muslim. Akibatnya, terjadi kekacauan dan ketika itu muncul isu bahwa

²⁶ Q.S. Ali Imran: 145,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

145. sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

²⁷ Q.S. Ali Imran: 146,

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبُّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

146. dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

²⁸ Q.S. Ali Imran: 148,

فَاعْتَدِهِمْ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

148. karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia [*] dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

[*] Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.

Nabi Muhammad saw. telah gugur. Mendengar isu tersebut pasukan kaum muslim yang memang telah kacau, bertambah kacau dan sebagian besar mereka meninggalkan medan tempur. Mereka yang tinggal bertahan bersama Rasul saw. hanya beberapa orang saja. Berbeda-beda riwayat tentang jumlahnya, antara sepuluh sampai tiga puluh orang. Sikap mereka itulah yang ditegur dan dikecam Allah swt.

Ayat 145 dapat dipahami sebagai lanjutan kecaman terhadap mereka yang kocar kacir setelah mendengar isu wafatnya Rasul saw. Mereka dikecam karena melupakan dan lengah terhadap janji Allah yang menegaskan bahwa Yang Maha Kuasa itu akan memelihara Rasul-Nya akan mengalami sesuatu yang menghambat suksesnya risalah beliau, sebagaimana dinyatakan dalam Firman-Nya: *“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu,berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”*

Ayat 146 masih merupakan lanjutan tentang kecaman. Kali ini membandingkan keadaan mereka dengan umat-umat yang lalu. *Dan berapa banyak yakni banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa yang juga luka dan terbunuh sebagaimana yang kamu alami,wahai kaum muslim,di Uhud,tetapi kendati demikian,mereka,yakni pengikut-pengikut itu-bukan nabi mereka karena nabi selalu menjadi teladan yang baik – tidak menjadi lemah,yakni fisik mereka karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, seperti luka atau pembunuhan rekan-rekan seperjuangan mereka, dan tidak lesu yakni mengendor mental mereka dan tidak pula mereka menyerah kepada musuh,atau berusaha meminta perlindungan kepada mereka,sebagaimana usul sebagian yang lemah imannya setelah malapetaka di Uhud yang mengusulkan agar meminta perlindungan kepada tokoh musyrik ketika itu, yakni Abu Sufyan. Dan Allah menyukai, yakni mendukung dan memberi anugerah kepada orang – orang yang sabar, yakni tabah dalam melaksanakan kewajiban, menderita ujian serta dalam peperangan menghadapi musuh.*

Kondisi mental tersebut hendak jadi cerminan kepribadiannya maka mereka selalu memohon kepada Allah atas hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran: 147,

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٤٧﴾

147. tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami[14] dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".

Ayat tersebut menjelaskan sikap batin yang dicerminkan oleh ucapan-ucapan mereka. Ini menunjukkan bahwa walau ujian sedemikian berat, tetapi mereka tetap tabah, sehingga mereka tidak goyah dalam pendirian, tidak pula mengucapkan kecuali kalimat-kalimat yang wajar dan permohonan yang sesuai. Bahkan karena kehati-hatian, mereka khawatir jangan sampai apa yang mereka alami itu adalah akibat dosa dan kesalahan mereka. Karena itu *tidak ada ucapan*, yakni doa dan permohonan yang panjatkan selain ucapan: *Tuhan kami*, demikian mereka menyeru-Nya tanpa menggunakan kata "Ya" yang merupakan panggilan untuk yang jauh, guna mengisyaratkan betapa dekatnya mereka kepada Allah. Mereka berdoa: *ampunilah dosa-dosa kami* khususnya yang-antara lain-dapat menyebabkan kami menderita kekalahan atau tidak meraih kesuksesan, *dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami* termasuk optimisme yang berlebihan sehingga ketika hendak menghadapi musuh dalam peperangan (Uhud) tanpa persiapan dan usaha yang maksimal. Setelah berdoa menyangkut apa yang dapat mengakibatkan kegagalan, mereka berdoa menyangkut apa yang mengantar kepada keberhasilan, yaitu *dan tetapkanlah pendirian kami*, sehingga kami tidak merasa takut menghadapi tantangan, tidak juga berubah motivasi kami atau berpaling tujuan kami dan *menangkanlah kami atas kaum yang kafir*.

Ayat 148 menggambarkan sambutan Allah atas permohonan mereka. Mereka sedemikian tulus berdoa, sedemikian optimis menanti pertolongan, dan sedemikian bersungguh-sungguh mereka berjuang dan taat kepada Allah dan Rasul mereka, maka *karena itu Allah menganugerahi mereka pahala di dunia*,

berupa kemenangan kecukupan, ketenangan batin, nama baik, dan lain-lain, serta *pahala yang baik di akhirat*, yaitu surga, keridhaan Allah, dan lain-lain yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbetik dalam benak.

9. Allah Sebaik-baik Pelindung dan Penolong Orang-orang Mukmin

Setelah dalam ayat yang lalu Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya agar mereka dapat meraih kemenangan dan anugerah-Nya, maka ayat 149²⁹ memperingatkan mereka agar jangan mengikuti orang-orang kafir, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kegagalan. *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati, tunduk dan meminta perlindungan kepada orang-orang yang kafir, baik yang memerangi kamu di Uhud, maupun selain mereka, baik pada saat atau beberapa saat setelah malapetaka Uhud menimpa kamu itu, demikian juga jika menaati dalam arti tunduk menerima saran dan ucapan mereka yang bertentangan dengan tuntunan Allah dan rasul saw, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang yakni kepada kekafiran dan kezaliman, lalu jika itu kamu lakukan jadilah kamu orang-orang yang rugi, dalam segala urusan kamu di dunia dan di akhirat. Karena itu jangan ikuti mereka. Tetapi (ikutilah Allah) dalam segala perintah dan larangan-Nya, Allah adalah Pelindung kamu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.*

Pernyataan pada ujung ayat 150³⁰ bahwa Allah adalah sebaik-baik penolong memberikan pengertian bahwa boleh jadi ada penolong selain-Nya, tetapi siapapun mereka, tidak memiliki kemampuan dari dirinya sendiri. Kemampuan memberi bantuan justru datang dari Allah swt. Bahkan kalau

²⁹ Q.S. Ali Imran: 149,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا الَّذِينَ كَفَرُوا يُرَدُّوكُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا

خٰسِرِيْنَ ﴿١٤٩﴾

149. *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.*

³⁰ Q.S. Ali Imran: 150,

بَلِ اللّٰهُ مَوْلَاكُمْ ۗ وَهُوَ خَيْرُ النَّٰصِرِيْنَ ﴿١٥٠﴾

150. *tetapi (ikutilah Allah), Allahlah Pelindungmu, dan Dia-lah Sebaik-baik penolong.*

penolong itu adalah orang-orang kafir, maka pertolongannya bersifat semu, bahkan apa yang diduga pertolongan, justru akan mengakibatkan kerugian dan kekecewaan di masa datang.

Ayat sebelumnya menegaskan bahwa Allah sebagai Pelindung dan Penolong orang-orang mukmin dengan tujuan agar mereka meningkatkan komitmennya dan tanggung jawabnya kepada Allah, maka pada ayat selanjutnya 151,³¹ menjelaskan salah satu bentuk pertolongan dan perlindungan Allah adalah dicampakkan dengan keras sehingga memenuhi dan menggoncang hati orang-orang kafir yang tidak takut kepada Allah dan melanggar perintah dan santara lain disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang sekali keterangan yang membuktikan keesaan-Nya yang terhampar sepanjang masa dan dimana-mana, atau paling tidak setelah Perang Uhud, sedang di akhirat nanti *tempat kembali mereka*, yakni kediaman mereka *ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal* yang abadi atau lama *bagi orang-orang yang zalim*.

Ada yang memahami janji mencampakkan rasa takut di atas adalah setiap saat, sejak perang Badar –sebelum Peristiwa Uhud– sampai akhir zaman. Hal tersebut menunjukkan bahawa janji tersebut bersyarat dengan kekuatan iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tanpa iman dan ketaatan, maka sebaliknya yang akan terjadi, karena “siapa yang takut kepada Allah, Allah menjadikan segala sesuatu takut padanya, dan siapa yang tidak takut kepada Allah, maka Allah menjadikan ia takut kepada segala sesuatu, bahkan pada dirinya sendiri”.

Ada juga ulama yang memahami janji ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa Uhud. Disebutkan dalam riwayat bahwa kaum musyrikin telah berhasil dalam peristiwa Uhud, langsung kembali ke Mekah. Walau ada di antara mereka

³¹ Q.S. Ali Imran: 151,

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَمَا أَوْلَاهُمْ النَّارُ وَيَسَّ مَتَوَى الظَّالِمِينَ ﴿١٥١﴾

151. akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. tempat kembali mereka ialah neraka; dan Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim.

yang mengusulkan untuk menghabisi kaum muslimin di Madinah, tetapi niat tersebut mereka batalkan, karena khawatir jangan sampai mereka akan dipunahkan kaum muslim jika menyerang kota Madinah.

Rasa takut sering muncul tanpa alasan, bahkan boleh jadi cukup banyak alasan untuk menolaknya, namun dia tetap bertengger di kalbu manusia. Di muka dinyatakan bahwa rasa takut adalah akibat kemusyrikan mereka. Kemusyrikan adalah meyakini adanya kekuatan selain Allah Swt, yang dapat memberi pengaruh positif atau negatif terhadap makhluk. Kekuatan tersebut pada hakekatnya tidak ada, bahkan tanpa dalil, bahkan dalil-dalil membuktikan kekeliruannya. Sebagai dampak dari keyakinan yang mengotori kalbu mereka. Allah mencampakkan pula dalam kalbu mereka rasa takut yang boleh jadi, tidak beralasan pula.

10. Bukti Janji Allah Sebaik-baik Pelindung dan Penolong Orang-orang Mukmin dalam Peristiwa Uhud

Pembahasan pada ayat-ayat sebelumnya menyebutkan bahwa Allah Sebaik-baik Pelindung dan Penolong orang-orang mukmin, dan salah satu bentuk perlindungan-Nya adalah memasukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut. Maka pada pembahasan pada ayat-ayat berikutnya yakni ayat 152, 153, 154 dan 155 tentang buktik pemenuhan janji Allah.

Pada ayat 152³² menyatakan bahwa bukti pemenuhan janji Allah kepada

³² Q.S. Ali Imran: 152,

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِإِذْنِهِ ^ط حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ
وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلْنَاكُمْ مَّا تَحِبُّونَ ^ج مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ^ب ثُمَّ
صَرَفَكُم عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ^ط وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ^ط وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

152. dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.

orang-orang beriman berupa kemampuan mereka berperang bahkan di saat awal peperangan mereka mampu menguasai medan peperangan, padahal pada saat itu mereka dalam keadaan lemah yakni takut dan berselisih dalam mengambil keputusan, namun ketika ada sebagian mereka lebih mendahulukan kenikmatan duniawi/harta rampasan perang atas ketaatan kepada Rasul dan berselisih dalam urusan tersebut, masing-masing ingin mendahului yang lain untuk meraihnya serta mempertahankan pendapatnya, kemudian Allah memalingkan mereka (orang-orang beriman) dari musuh mereka yakni menggagalkan kemenangan dan tidak berhasil mencapai target yang diinginkan. Hal demikian juga bukti dari ujian Allah untuk memilah dan memilih siapa di antara mereka yang kuat imannya dan siapa pula yang rapuh, siapa yang bertahan dalam kesulitan dan siapa pula yang tidak mampu.

Pada ayat 153³³ menggambarkan sekelumit kesalahan mereka yang dimaafkan Allah. Mereka diperintahkan untuk mengingat kembali peristiwa itu, tatkala sebagian besar mereka tunggang langgang menyelamatkan diri ada yang menuju Madinah atau lari meninggalkan medan pertempuran, dan ketika itu mereka yang lari tidak menoleh sama sekali kepada seorangpun akibat rasa takut, sedang Rasul saat itu masih bertahan di medan perang dan berada di antara mereka yang bertahan, seraya memanggil mereka yang lari, “kemarilah hamba-hamba Allah, aku adalah Rasul Allah.” Karena itu, Allah mengganjar yakni menimpakan atas orang-orang mukmin kesedihan akibat isu kematian Rasul, atas kesedihan, yakni luka yang diderita mereka dan gugur sebagian mereka.

³³ Q.S. Ali Imran: 153,

﴿ إِذْ تَضَعُدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَانِكُمْ فَأَتَيْتَكُمُ

غَمًّا بَغْمٍ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

153. (ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan[19], supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

[19] Kesedihan kaum muslimin disebabkan mereka tidak mentaati perintah Rasul yang mengakibatkan kekalahan bagi mereka.

Ayat tersebut bisa juga difahami sebagai bukti perlindungan Allah Swt, dimana dengan kata *fa atsabakum* (فَآتَبَكُم) benar-benar merupakan ganjaran positif, yakni bahwa Allah mengganti kesedihan yang lebih besar dengan kesedihan yang lebih ringan yang datang kemudian, agar kesedihan besar tersebut tidak memenuhi pikiran mereka, bahkan terlupakan oleh mereka dengan datangnya kesedihan yang baru tersebut.

Bukti lain dari pertolongan dan perlindungan Allah adalah apa yang disampaikan pada ayat 154³⁴, biasanya dalam situasi yang penuh dengan kesedihan, orang tidak dapat tidur, namun di sampaikan pada awal ayat tersebut Allah menurunkan kepada orang-orang beriman keamanan (berupa) kantuk sejenis setelah kesedihan yang meliputi sebagian golongan, sedang sebagian lagi, yang imannya tidak mantap, telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak dapat merasakan keamanan tersebut, bahkan mereka menyangka dengan sangkaan yang tidak benar kepada Allah. Mereka menduga

³⁴ Q.S. Ali Imran: 154,

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُبَعًا نَغَشَىٰ طَائِفَةً مِّنْكُمْ ط وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ ط يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ط يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ ط قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ط تَخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ ط يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ط قُل لَّو كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ط وَلِيَتَّبِعِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ ط وَلِيَمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ط وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ط

154. kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu[*], sedang segolongan lagi[**] telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahilyyah[***]. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.

[*] Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya.

[**] Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu.

[***] Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad s.a.w. itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

bahwa kekalahan total telah menimpa mereka dan bahwa seandainya mereka bertahan saja di Madinah, tidak akan ada yang gugur, dan lain-lain pengandaian yang tidak benar, seperti sangkaan orang-orang yang menganut dan mengamalkan nilai-nilai *jahiliyah* yakni nilai –nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi.

Gugurnya para syuhada bukan bukti kebatilan perjuangan mereka atau karena adanya saran yang tidak diterima, tetapi semata-mata karena ada ketetapan Ilahi yang berlaku dan tidak dapat dielakkan oleh apapun dan siapapun.

Sunnatullah –hukum kemasyarakatan– dalam konteks ujian atau penyucian jiwa atau pemilahan yang hak dan yang batil, berlaku atas semua pihak, muslim atau non muslim. Allah sama sekali tidak membedakan siapapun dalam keniscayaan berlakunya hukum-hukum yang ditetapkan-Nya.

Berikutnya, ayat 155³⁵ masih merupakan lanjutan uraian tentang mereka yang terlibat dalam peristiwa Uhud dan pembahasan mengenai bukti janji Allah Sebaik-baik Pelindung dan Penolong dengan salah satu kesantunan-Nya adalah Allah tidak memperlakukan mereka yang menghindar dari peperangan dan lari karena takut mati, seperti perlakuannya terhadap sekelompok orang sebelum mereka (baca al-Baqarah: 243).

11. Larangan Orang-orang Mukmin Seperti Orang-orang Kafir

Setelah berbicara sekelumit tentang peristiwa Uhud, kini ayat 156 dan ayat berikutnya memberi tuntunan kepada orang-orang mukmin dengan

³⁵ Q.S. Ali Imran: 155,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ

عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

155. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu[23], hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan Sesungguhnya Allah telah memberi ma'af kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

[23] Dua pasukan itu ialah pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin.

menjadikan beberapa hal dari peristiwa sebagai titik tolak tuntunan. Tuntunan itu dimulai dengan sisi akidah yakni meluruskan sangka buruk terhadap Allah Swt. Apalagi karena ada di antara keluarga para korban yang demikian sedih oleh gugurnya keluarga mereka, atau boleh jadi berbekas dalam hati mereka ucapan orang munafik. Oleh sebab itu dipanggil lah orang-orang beriman agar tidak seperti orang-orang kafir hatinya walau lidahnya berkata beriman, yakni seperti orang munafik yang berkata kepada saudar-saudara seketurunan mereka, atau saudara sekelompok dan sesama ide dan pandangan, sebagaimana terdapat pada Q.S. Ali Imran: 156,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي
 الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى، لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ
 حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ مُخِيءٌ وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٥٦﴾

156. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." akibat (dari Perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.


Pembahasan ayat tersebut (156) di atas tentang larangan mengikuti orang-orang kafir dan atau orang munafik, serta menjelaskan kekeliruan ucapan-ucapan mereka tentang kematian, serta keengganan mereka berjihad karena takut menemui kematian, maka ayat berikutnya 157 menjelaskan ganjaran bagi yang gugur di jalan Allah serta apa yang diraih setelah kematian, bahkan dinyatakan bahwa ampunan Allah terhadap dosa dan kesalahan serta rahmat-Nya yang akan dianugerahkan lebih baik (bagi mereka) dari yang mereka kumpulkan. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S. Ali Imran: 157,

وَلَيْنَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ



157. dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan.

Berikutnya ditegaskan bahwa meninggal baik dalam keadaan Islam maupun tidak atau gugur, baik demi karena Allah (syahid) atau bukan, maka pasti kepada Allah jua bukan kepada selain-Nya mereka dikumpulkan, untuk kemudian diberi balasan sesuai dengan niat dan amal masing-masing. Demikianlah sebagaimana ditegaskan oleh Q.S. Ali Imran: 158,


 وَلَئِن مُّتُّمَ أَوْ قُتِلْتُمْ لَلِإِلَهِ تَحْشُرُونَ


158. dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.

c. Orang-orang Munafik

Perang Uhud telah membedakan antara orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik baik dalam pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan.³⁶ Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara Alquran merespon peristiwa Uhud, dengan pembicaraan yang diawali tentang Nabi Saw, berikutnya orang-orang mukmin kembali lagi kepada Nabi Saw dan orang-orang mukmin, baru kemudian berbicara tentang orang-orang munafik. Hal tersebut menurut Sayyid Quthub sebagai tanda dari salah satu ciri sistem pendidikan Alquran, dengan meletakkan terlebih dahulu kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip dasar ajaran Islam agar melekat dalam jiwa orang-orang mukmin dengan pikiran dan perasaan yang benar dan tolok ukur yang benar. Kemudian Alquran menguraikan sikap dan kelakuan orang-orang munafik dan orang-orang mukmin sudah mampu melihat bahwa sikap dan kelakuan mereka benar-benar menyimpang dari pandangan dasar Islam, serta bertentangan dengan nilai-nilainya.³⁷

Orang-orang munafik dicela oleh Alquran karena sikap mereka lebih dekat dengan kekafiran daripada keimanan, sebagaimana pada Q.S. Ali Imran: 167,

³⁶ Q.S. Ali Imran: 166,


 وَمَا أَصَابَكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ الْمُؤْمِنِينَ

166. dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, Maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman.

³⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ahsir al-Misbah, Jakarta, Lentera Hati, 2000, Vol. 2, h.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ
 قِتَالًا لَا تَبْعَنَّاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا
 لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾

167. dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". mereka berkata: "Sekiranya Kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah Kami mengikuti kamu". mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Ayat di atas (167) menjelaskan kalau ucapan mereka (munafik) menunjukkan tidak berbekasnya iman dalam hati mereka, maka ayat berikutnya (168) ucapan mereka menunjukkan ketiadaan solidaritas mereka bahkan ketiadaan rasa malu mereka. Demikianlah apa yang disebutkan pada Q.S. Ali Imran: 168,

الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا قُلْ فَادْرَأُوا عَنْ أَنْفُسِكُمُ
 الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

168. orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar".

Orang-orang munafik dicela oleh Alquran karena sikap dan perilaku mereka sebagai pecundang, mereka memiliki pandangan yang keliru berdasarkan ucapan-ucapan mereka tentang kematian, serta keengganan mereka berjihad karena takut menemui kematian, namun alasan-alasan yang mereka sampaikan menunjukkan cara berfikir mereka yang keliru dan tidak mendasar pada kenyataan yang sebenarnya pada diri mereka, demikian hal tersebut dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya yakni pada ayat 156, 157, dan 158.

3. Faktor Kekalahan Peristiwa Uhud dalam Alquran

Alquran menyebutkan bahwa faktor kekalahan kaum muslim di peristiwa Uhud karena disebabkan oleh diri mereka sendiri, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 165,

أَوْلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْصِبَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَيْنَ هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ
 أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

165. dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kekalahan yang disebabkan oleh diri mereka sendiri menurut Alquran menunjukkan bahwa faktor terbesar kekalahan tersebut disebabkan oleh faktor internal yang ada pada diri kaum muslim yang saling berkaitan, yakni antara pikiran dan perasaan sehingga mempengaruhi kondisi mental dan spiritual mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari 60 ayat yang berbicara tentang peristiwa Uhud, 50 ayat berkenaan dengan orang-orang mukmin.

Kondisi psikologis tersebut bisa dilihat dari respon Alquran yang menyerukan untuk bertawakal kurang lebih dua kali, seruan bertakwa lebih dari dua kali, begitu juga ayat-ayat sebagai penegasan untuk taat kepada Allah dan Rasul Saw, menunjuk bahwa peristiwa Uhud sebagai pelajaran mahal untuk memperbaiki ihwal mereka, tidak hanya pikiran, perasaan dan mental mereka secara individu tetapi juga konteks hubungan sosial antar mereka, seperti sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan mereka, begitu juga sosial spiritual (ketaatan dan peribadatan/penghambaan kepada Allah).

Realitas sejarah pada peristiwa Uhud juga menunjukkan adanya perang yang tidak secara fisik saja tetapi juga telah menyeret menjadi perang dalam pikiran dan perasaan mereka, sehingga tidak fokus dan mereka mudah dipengaruhi oleh perubahan situasi dan kondisi. Hal tersebut bisa dilihat dari tindakan indisipliner mereka terutama pasukan pemanah yang tergiur dengan harta rampasan perang yang sengaja oleh musuh dibuang dan dicecerkan sehingga sebagian mereka melanggar perintah Rasul maka situasi menjadi rusak, sehingga yeang pada awalnya pasukan Islam menguasai medan peperangan dan menekan mereka namun akhirnya mereka menderita kekalahan. Pelajaran mahalnya adalah tergiur pada harta (rampasan perang) dan perhiasan dunia mempengaruhi kemurnian niat perang untuk Allah sehingga tidak disiplin dan berakhir dengan kegagalan dan kerugian.

4. Motivasi Alquran terhadap Kaum Muslim

Kekalahan kaum muslim di peristiwa Uhud telah menimbulkan guncangan pada barisan kaum muslim lebih-lebih ketika kelompok kafir Mekah menguasai medan perang dan menyebarkan isu bahwa rasulullah Muhammad saw telah terbunuh, maka wajar aja kalau Alquran turun pada ayat 139 memberi motivasi kepada kaum muslim yang mengalami kekalahan dengan luka dan kematian tersebut dengan bunyi ayat:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نَدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَمْحَقَ الْكٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. 140. jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, 141. dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.

Kekalahan dan kemenangan adalah bagian dari sunnatullah yang diletakkan di dalam kehidupan, ia merupakan keniscayaan bagi siapa saja. Oleh sebab itu, bila mengalami kekalahan, ayat tersebut seakan mengatakan bahwa kekalahan itu sendiri bukanlah akhir dari segalanya, bila kalah secara fisik dan materi itu soal kesempatan, pasti kan ada penggantinya namun bila kekalahan itu adalah kalah secara mental fikiran dan mental perasaan serta mental spiritual maka itulah akhir dari segalanya.

B. Analisis Konteks Pembicaraan tentang Peristiwa Uhud dalam Alquran

1. Pengertian Analisis Konteks

Penggalian terhadap makna teks yang hanya terhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan *setting* historis di balik teks hanya akan membawa

penafsiran yang tidak tepat sasaran.³⁸ Ini menunjukkan bahwa penggunaan konteks dalam menafsirkan ayat adalah sangat penting karena dalam pendekatan ini menggunakan latar belakang sosial historis dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting.³⁹

Apabila dilihat makna dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna konteks dapat diartikan sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, dan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁴⁰ Maka jelaslah bahwa konteks adalah suatu alat yang dapat mendukung suatu teks. Dalam kacamata hermeneutik menurut Fakhruddin Faiz⁴¹ bahwa;

Teks tidak dapat berdiri sendiri, ia sangat bergantung kepada keberadaan konteks-konteks yang melingkupinya, baik dalam aspek bentuk maupun isinya. Ringkasnya, menggali makna teks dengan mengabaikan konteks yang ada di seputar teks yang dimaksud hanyalah akan menghasilkan sebetuk “reduksi makna” yang sebenarnya dari teks tersebut.

Pendekatan tafsir konteks mendukung tafsir teks dengan menggunakan pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat al-Qur’an bisa dikatakan satu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap al-Qur’an.⁴²

Kesadaran kepentingan dari konteks sejarah dapat dikenal dalam disiplin kajian *asbab al-nuzul*⁴³ dimana isi dari kajian ini adalah menelaah latar belakang diturunkannya ayat-ayat al-Qur’an kepada Nabi.⁴⁴

Asbab al-nuzul adalah salah satu bentuk dari perhatian terhadap konteks ayat. Pendekatan konteks *asbab al-nuzul* tidak cukup untuk mewakili gambaran konteks *setting-sosial* historis karena ia hanya mengungkap peristiwa atau kejadian apa yang melatar belakangi turunnya ayat. Justru, untuk mendapatkan gambaran

³⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qurani ;Antara Teks, konteks dan kontekstualisasi*, Yogyakarta, Penerbit Qalam, hlm. 105

³⁹Islah Gusmian, *Khanazah Tafsir Indonesia...*, hlm. 249

⁴⁰Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, cet. 9, hlm. 522

⁴¹Fakhruddin Faiz, *Hermaneutika Qurani...*, hlm. 105-106

⁴² Fakhruddin Faiz, *Hermaneutika Qqur’ani...*, hlm. 107

⁴³Asbab al-nuzul didefinisikan dalam ilmu tafsir sebagai peristiwa yang karenanya turun satu atau beberapa ayat al-Qur’an yang isinya memuat atau menjawab peristiwa tersebut atau menjelaskan hukum dari peristiwa tersebut. (Lihat di Subhi al-Salih, *Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-malayin, 1998). hlm. 132

⁴⁴Fakhruddin Faiz, *Hermaneutika Qur’ani*, hlm. 110

lebih utuh mengenai *setting*-sosial historis, harus memakai alat lain yang lebih komprehensif. Dalam dunia ilmiah akademis, alat yang dimaksud bisa ditemukan dalam bidang kajian sosiologi, antropologi atau mungkin kajian sejarah.⁴⁵

Pendekatan konteks ini juga bisa dilihat dari konteks psikologis tempat teks muncul⁴⁶, konteks sosio-kultural dan konteks munasabah antar ayat dan surat.

Fakharuddin Faiz mengemukakan beberapa manfaat⁴⁷ dalam penafsiran melalui pemahaman terhadap konteks kesejarahan adalah:

- a. Memudahkan dalam mengidentifikasi gejala-gejala moral dan sosial masyarakat Arab ketika itu, sikap al-Qur'an terhadapnya, dan cara al-Qur'an memodifikasi atau mentransformasi gejala tersebut sehingga sejalan dengan pandangan al-Qur'an.
- b. Menjadi pedoman bagi umat Islam untuk mengidentifikasi dan menangani problem-problem yang mereka hadapi.

Pemahaman terhadap konteks kesejarahan dapat menghindarkan dari praktik-praktik pemaksaan prakonsepsi dalam penafsiran.

2. Konteks Historis Psikologis

Fokus kajiannya pada 3 elemen dengan pendekatan pada aspek sejarah dan persoalan kejiwaan (psikologikal) yang meliputi: pertama, psikologi pemimpin (pemimpin kenabian) dengan pembahasannya meliputi, a. Keteladanan, b. Kecerdasan, c. Kewibawaan (Kharisma); kedua, psikologi pemenang (psikologi mukmin) dengan pembahasannya meliputi, a. Keyakinan, b. Ketaatan, c. Keuletan, d. Kerendahan Hati; ketiga, psikologi pecundang (psikologi munafik) dengan pembahasannya meliputi, a. Mental Bos, b. Mental Kerdil, c. Takut Mati.

Pertama,

C. Hubungan antara Peristiwa Uhud dalam Sejarah dengan Alquran

Peristiwa Uhud dalam perspektif sejarah lebih menekankan pada kronologi kejadian dan faktor-faktor kekalahan kaum muslim secara fisiologis dan psikologis, serta ekonomis. Sedangkan perspektif Alquran melihatnya dari aspek ajaran dan

⁴⁵Fakhruddin Faiz, *Hermaneutika Qur'ani...*, hlm. 112

⁴⁶Fakhruddin Faiz, *Hermaneutika Qur'ani...*, hlm 115

⁴⁷Fakhruddin Faiz, *Hermaneutika Qur'ani...*, hlm 108

petunjuk tentang kaidah dan ketentuan hukum ke-alam-an dan kemasyarakatan, serta sikap mental perjuangan hidup. Dengan kata lain, Alquran merespon ulang kisah peristiwa Uhud bukan sekedar mengenang peristiwa tersebut sebagai bagian dari sejarah dakwah Nabi Saw, namun peristiwa tersebut merupakan pelajaran untuk diambil hikmahnya dengan berbagai pendekatan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari dua pertanyaan pada rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa Uhud dalam perspektif sejarah dan Alquran sama-sama melihat bahwa peristiwa tersebut adalah peristiwa yang melibatkan dua kelompok pada awalnya yakni antara kelompok muslim Madinah dengan kafir Mekah, namun seiring prosesnya terdapat perubahan menjadi 3 kelompok pertama, kelompok mukmin di dalamnya kaum muslim taat dengan Nabi Saw, kedua, kelompok munafik pecahan dari barisan muslim madinah, dan ketiga kafir Mekah. Perbedaannya terletak pada fokus arah dan tujuan kajiannya, yakni kalau Alquran merespon hal tersebut sebagai petunjuk dan pelajaran hidup yang harus diambil bagi orang-orang beriman, sedangkan dalam kajian sejarah merupakan pendukung yang memberikan pengayaan materi dalam kajian Alquran.
2. Kajian teks Alquran menghasilkan kajian secara teks berdasarkan obyek formal pada ayat 121 sampai 180 tentang peristiwa Uhud, dengan fokus kajiannya pada kondisi nabi Saw, orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Sedangkan kajian konteksnya berdasarkan pada analisis konteks historis psikologis dengan fokus kajiannya pada 3 elemen dengan pendekatan pada aspek sejarah dan persoalan kejiwaan (psikologikal) yang meliputi: pertama, psikologi kepemimpinan (pemimpin kenabian) dengan pembahasannya meliputi, a. Keteladanan, b. Kecerdasan, c. Kewibawaan; kedua, psikologi pemenang (psikologi mukmin) dengan pembahasannya meliputi, a. Keyakinan, b. Ketaatan, c. Keuletan, d. Kerendahan Hati; ketiga, psikologi pecundang (psikologi munafik) dengan pembahasannya meliputi, a. Mental Bos, b. Mental Kerdil, c. Takut Mati. Adapun hubungan antara peristiwa uhud dalam sejarah dengan alquran, yakni peristiwa Uhud dalam perspektif sejarah lebih menekankan pada kronologi kejadian dan faktor-faktor kekalahan kaum muslim secara fisiologis dan psikologis, serta ekonomis. Sedangkan perspektif Alquran melihatnya dari aspek ajaran dan petunjuk tentang kaidah dan ketentuan hukum ke-alam-an dan kemasyarakatan, serta sikap mental perjuangan hidup.

B. Saran

Kajian akali ini berkaitan dengan kajian peristiwa Uhud dalam Alquran dengan pendekatan historis psikologis, maka untuk kajian berikutnya bisa melihat peristiwa Uhud dengan pendekatan historis antropologis terutama pada kajian antropologi politik.